

**STEREOTIP WANITA MUSLIMAH PADA FILM
“SISTERILLAH (CITA, CINTA, MUSLIMAH)”**

(Analisis Semiotika Roland Barthes)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah**

Oleh:

Auliyak Dwi Ajeng Safitri

1801026036

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

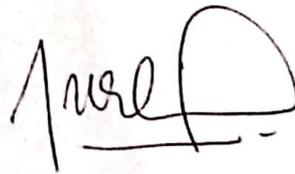
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Auliyak Dwi Ajeng Safitri
NIM : 1801026036
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : STEREOTIP WANITA MUSLIMAH PADA FILM
"SISTERILLAH (CITA, CINTA, MUSLIMAH)" (Analisis
Semiotika Roland Barthes)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 November 2022
Pembimbing



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP.19660209 199303 2 003

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN

SKRIPSI

STEREOTIP WANITA MUSLIMAH PADA FILM “SISTERILLAH (CITA, CINTA, MUSLIMAH)” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Disusun oleh :
Auliyak Dwi Ajeng Safitri
180102036

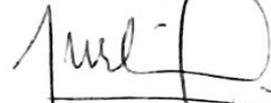
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 14 Desember 2022 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

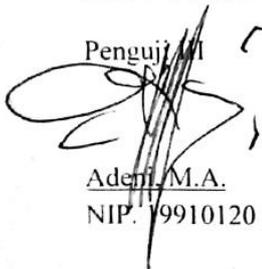
Ketua/ Penguji I


H. M. Alfa Adi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris/ Penguji II


Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji III


Adeni, M.A.
NIP. 19910120 201903 1 006

Penguji IV


Farida Rachmawati, M.Sos.
NIP. 19910708 201903 2 021

Mengetahui
Pembimbing


Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 14 Desember 2022



Prof. Dr. H. J. J. Sunana, M.Ag.
NIP. 19440401 196112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ yang tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 25 November 2022



Auliyak Dwi Ajeng Safitri

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur tak terhitung peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karunia dan rahmat yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada sang suri tauladan Nabi Muhammad SAW, segenap keluarganya beserta para sahabat.

Setelah melalui beberapa proses yang tidak sebentar, akhirnya skripsi yang berjudul “Stereotip Wanita Muslimah pada “Film Sisterillah (Cita, Cinta Muslimah)” Analisis Semiotika Roland Barthes” telah selesai. Banyak keraguan yang turut menemani perjalanan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Terlepas dari segala keraguan peneliti mengakui telah melibatkan bantuan banyak pihak dalam proses pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti sampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag. dan Nilnan Ni'mah M.S.I, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing dan sebagai wali studi yang sudah seperti orang tua di Universitas selama ini. Terimakasih senantiasa memberi motivasi dan semangat agar peneliti selalu belajar dan berusaha.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu peneliti dalam aspek keilmuan dan keperluan administrasi.
6. Ayahanda Sugeng Riadi dan ibunda Nur Khasanah, yang telah memberikan semangat dalam perjuangan hidup peneliti dan selalu setia menemani peneliti dalam kondisi apapun, cinta serta kasih sayang ayah dan ibu yang selalu membuat peneliti merasa kehangatan dalam keluarga.

7. Mbak Faizah Intan Putri, Adek Jaka Satria Putra, dan Adek Adifa Sheza Raesha yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti.
8. Segenap keluarga besar yang senantiasa membantu peneliti dalam berproses.
9. M. Adhan Hady Satria yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dikala peneliti sedang dalam kondisi tidak baik.
10. Sahabat seperjuangan saya yaitu Ahmad Safik, M. Haikal, Zainudin, Hesti Setyoningsih, Alaiki Ni'mah, Nabella Putri, Dinda Istiqomah yang selalu memberikan dukungan dan dorongan agar peneliti segera menyelesaikan skripsi.
11. Sahabat saya di Racana Walisongo yaitu Namsyila Nissaboya, Amalia Solichah Nadhita, Devi Nila Ainul Yaqin yang selalu menghibur peneliti dikala peneliti sedang jenuh.
12. Teman kos saya yaitu Arum Wulandari dan Mbak Farah yang selalu mendengarkan sambatan perkripsian saya ketika di kos.
13. Dewan Harian Racana Walisongo 2021 yaang secara tidak langsung memberikan dorongan kepada peneliti agar segera menyelesaikan skripsi.
14. Keluarga KPI-A angkatan 2018, semoga sukses selalu dalam segala hal.

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik, saran dan masukan demi kebaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat membawa berkah dan manfaat terutama bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 18 November 2022



Auliyak Dwi Ajeng Safitri

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ini. Dengan segala ketulusan hati, skripsi ini peneliti persembahkan untuk,

1. Almamater tercinta, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
2. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Sugeng Riadi dan ibunda Nur Khasanah yang tidak pernah lelah mendoakan peneliti.
3. Kakak dan adik tercinta, Faizah Intan Putri, Jaka Satria Putra, Adifa Sheza Raesha yang selalu menantikan kehadiran saya di rumah.
4. Teman keluh kesah saya, M.Adhan Hady Satria yang selalu memberi dukungan dan dorongan kepada peneliti.
5. Racana Walisongo yang selalu mengajarkan saya akan pentingnya *me-manage* waktu.

MOTTO

Jangan menjelaskan tentang dirimu kepada siapapun karena
yang menyukaimu tidak butuh itu dan yang membencimu
tidak percaya itu.

Ali Bin Abi Thalib

ABSTRAK

Nama : Auliyak Dwi Ajeng Safitri
NIM : 1801026036
Judul : Stereotip Wanita Muslimah pada Film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)” Analisis Semiotika Roland Barthes

Stereotip merupakan pandangan atau penilaian terhadap suatu kelompok yang membawa harapan seperti apa individu didalam kelompok tersebut. Pandangan masyarakat mengenai perempuan sebagian besar terbentuk oleh apa yang digambarkan melalui film. Film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)” adalah film yang disutradarai oleh Idan Firdaus. Film ini menceritakan persahabatan dan perjalanan muslimah dalam menggapai cita-citanya.

Penelitian ini menganalisis bagaimana stereotip wanita muslimah pada film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)” dilihat dari prespektif semiotika Roland Barthes. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan stereotip wanita muslimah. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes berupa audio dan visual yang terdapat dalam *scene-scene* pada film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)”.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 8 (delapan) *scene* yang menggambarkan stereotip wanita muslimah pada film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)”. Pertama, stereotip wanita muslimah sebagai wanita yang shalihah. Kedua, stereotip wanita muslimah sebagai idaman pria. Ketiga, stereotip wanita muslimah sebagai rahim kehidupan.

Kata Kunci : Film, Stereotip Wanita Muslimah, Analisis Semiotika.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II STEREOTIP, WANITA MUSLIMAH, FILM, DAN SEMIOTIKA	14
A. Stereotip.....	14
1. Pengertian	14
2. Faktor Pembentuk Stereotip.....	15
3. Pembagian Stereotip	16
4. Aspek-Aspek Stereotip	17
5. Stereotip Perempuan dalam Film.....	18
6. Stereotip Wanita Muslimah	19
B. Wanita Muslimah.....	21
1. Pengertian	21
2. Kriteria Wanita Muslimah	22

C. Film	25
1. Pengertian	25
2. Komponen-Komponen dalam Pembuatan Film	26
3. Teknik Pengambilan Gambar	28
4. Film sebagai Media Dakwah	29
D. Teori Semiotika.....	30
1. Pengertian	30
2. Semiotika Roland Barthes	31
BAB III STEREOTIP WANITA MUSLIMAH DALAM FILM	
SISTERILLAH (CITA, CINTA, MUSLIMAH)	34
A. Deskripsi Film Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)	34
1. Profil Film Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)	34
2. Sinopsis Film Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah).....	35
3. Ulasan Film Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)	35
4. Tim Produksi Film Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah).....	36
5. Pemain Film Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)	37
B. Rekapitulasi <i>Scene</i> Stereotip Wanita Muslimah dalam Film	
“Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)”	40
BAB IV ANALISIS TERHADAP STEREOTIP WANITA	
MUSLIMAH DALAM FILM “SISTERILLAH (CITA, CINTA,	
MUSLIMAH)”	51
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	70
C. Penutup	70
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Peta Roland Barthes	31
Tabel. 2 Tim Produksi Film “Sisterillah”	35
Tabel. 3 Pemain Film “Sisterillah”	36
Tabel. 4 Dialog <i>Scene</i> 49	42
Tabel. 5 Dialog <i>Scene</i> 18	43
Tabel. 6 Dialog <i>Scene</i> 6	45
Tabel. 7 Dialog <i>Scene</i> 45	46
Tabel. 8 Dialog <i>Scene</i> 37	47
Tabel. 9 Dialog <i>Scene</i> 76	48
Tabel. 10 Dialog <i>Scene</i> 24	50
Tabel. 11 Dialog <i>Scene</i> 33	51
Tabel. 12 <i>Scene</i> 49 Film “Sisterillah”	52
Tabel. 13 <i>Scene</i> 18 Film “Sisterillah”	54
Tabel. 14 <i>Scene</i> 6 Film “Sisterillah”	56
Tabel. 15 <i>Scene</i> 45 Film “Sisterillah”	58
Tabel. 16 <i>Scene</i> 37 Film “Sisterillah”	60
Tabel. 17 <i>Scene</i> 76 Film “Sisterillah”	61
Tabel. 18 <i>Scene</i> 24 Film “Sisterillah”	64
Tabel. 19 <i>Scene</i> 33 Film “Sisterillah”	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Peta Tanda Roland Barthes.....	10
Gambar. 2 Profil Film “Sisterillah”	33
Gambar. 3 Rara	36
Gambar. 4 Mala	37
Gambar. 5 Siska.....	37
Gambar. 6 Dina.....	37
Gambar. 7 Mina	37
Gambar. 8 Pricilia.....	38
Gambar. 9 Citra.....	38
Gambar. 10 Badriah.....	38
Gambar. 11 Putri	38
Gambar. 12 Ustadz Hasyim	39
Gambar 13 Dewa.....	39
Gambar 14 Mas Purnomo	39
Gambar. 15 Lomba Panahan dalam Pekan Raya Muslimah.....	40
Gambar. 16 Sisterillah yang sedang Menahan Emosi.....	42
Gambar. 17 Pertemuan Dewa dan Mala	43
Gambar. 18 Rara Juara Lomba Debat	46
Gambar. 19 <i>Schedule Board</i> Sisterillah	47
Gambar. 20 Kediaman Rumah Rara	47
Gambar. 21 Sisterillah sedang berdiskusi	48
Gambar. 22 Dina berwirausaha di Sekolah Tinggi Muslimah.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stereotip pada perempuan saat ini belum sepenuhnya hilang. Stereotip atau pun penandaan terhadap suatu kelompok tertentu seringkali merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Seperti yang diungkapkan oleh I Gusti Ayu Bintang Darmawati, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) (Violleta, m.antarnews.com, 2021), stigmatisasi dan stereotip terhadap perempuan saat ini masih terjadi dan dapat merugikan. Menurutnya, perempuan mengalami kerentanan disebabkan bukan karena dirinya lemah, akan tetapi karena adanya stigmatisasi, stereotip, dan konstruksi sosial di masyarakat yang menempatkan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Sejalan dengan berkembangnya zaman, stereotip lambat laun mulai berkurang. Saat ini sudah banyak perempuan yang mendapatkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Banyak perempuan mengisi posisi dalam Kementerian RI yang sebelumnya mayoritas diisi oleh kaum laki-laki, seperti Sri Mulyani. Ini merupakan salah satu contoh perempuan yang menjadi *role model* dan sukses sebagai menteri Keuangan RI (Kemenkeu.go.id, 2022). Dalam organisasi masyarakat maupun organisasi mahasiswa pun, perempuan sudah banyak yang menduduki posisi sebagai seorang ketua. Namun, sukses karir perempuan tersebut tidak semuanya tergambar dalam film.

Menurut Santrock (2013: 97), stereotip gender merupakan kategori umum yang menggambarkan persepsi dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang laki-laki dan perempuan. Stereotip gender tersebut dapat berdampak negatif pada kelompok yang relevan, dan perempuan adalah kelompok yang menjadi sasaran ketidakadilan dari stereotip.

Dalam konteks budaya Indonesia (Hardiyanti, 2017: 3), perempuan sering dipandang lemah dan minoritas, berbeda dengan laki-laki yang tampak lebih kuat, oleh karena itu perempuan selalu dikaitkan dengan peran keluarga. Selain itu, perempuan diyakini selalu mengutamakan perasaan daripada akal,

yang berdampak pada kurang fokusnya perempuan saat menyampaikan pendapat atau ide. Perempuan juga dituntut untuk selalu menjadi orang yang dapat diandalkan dalam hal domestik. Hal ini karena faktor pelabelan atau stereotip menjadi budaya yang berkembang di masyarakat.

Menurut Lippman (dalam Perdana, 2014: 124), secara kultural, stereotip dapat mengidentifikasi gambar yang menyinggung dari individu atau kelompok di mana gambaran tersebut membentuk persepsi yang melekat pada realitas. Orang cenderung berpikir bahwa apa yang dibangun media itu nyata.

Di media massa, khususnya film, perempuan terkadang digambarkan tidak setara (timpang). Ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dapat terjadi di semua aspek kehidupan. Menurut Sugihastuti (2002: 58), wanita yang baik harus berpenampilan menarik, pandai mengurus pekerjaan rumah, memasak, dan berpenampilan menarik untuk menyenangkan suaminya. Inilah yang banyak dikemas media massa. Hal tersebut merupakan dampak budaya patriarki terhadap masyarakat. Sebesar, budaya patriarki telah berkembang di media massa. Dari sudut pandang yang sempit, secara tidak sadar menciptakan bias pemahaman gender.

Persepsi masyarakat terhadap perempuan juga sangat dipengaruhi oleh media massa, khususnya film. Masyarakat saat ini rentan terhadap program film berdasarkan realitas perkembangan sosial. Stereotip perempuan sebagai sosok yang ideal dalam film hanya melanggengkan ideologi patriarki yang mengharuskan muslimah untuk menyesuaikan diri dengan standar ideal yang tidak adil. Membuat penonton khususnya wanita merasa bahwa istri saleh adalah istri yang tidak bekerja di luar rumah, fokus melayani suaminya, menjadi madrasah utama bagi anak-anak, dan menyempurnakan keimanannya.

Dalam perspektif feminisme (Yamani, 2000: 140-145), peran sebagai seorang istri tidak hanya bekerja dari rumah, tetapi lebih fokus melayani suaminya. Namun tergantung kompetensi yang dimiliki, bisa dilakukan sambil bekerja atau di ranah publik. Dalam Islam, wanita tidak dilarang bekerja atau berbisnis, karena Allah memerintahkan hamba-Nya untuk

bekerja. Hal tersebut seperti salah satu cerita yang diangkat dalam film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)” bahwa muslimah dapat berkarya atau bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Penelitian Hardiyanti (2017) dan Palupi (2019) menghasilkan kesamaan bahwa stereotip wanita muslimah terbentuk dalam tiga hal, (1) Stereotip wanita sebagai pilar rumah tangga, (2) Stereotip wanita sebagai pesolek dan pemikat pria, (3) Stereotip wanita sebagai *the second class*. Dua penelitian yang berbeda, namun hasilnya sama. Maka, peneliti tertarik meneliti stereotip wanita muslimah pada film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)” apakah akan sama atau berbeda.

Menurut Supriansyah (islami.co. 2020), film Sisterillah menggambarkan stereotip wanita muslimah ideal yang dapat bergerak bebas dan berdakwah tentang nikmatnya menjadi konsumen pasif barang-barang mewah dan gaya hidup tertentu. Wanita muslimah ideal dalam film ini tetap melihat pria sebagai poros keluarga dan wanita mengabdikan kepadanya sebagai fitrahnya dalam Islam. Namun, pada saat yang sama, mereka masih menginginkan kemandirian finansial dan kesetaraan gender. Menurutnya, penggambaran muslimah yang dihadirkan oleh kelompok penganjur narasi Hijrah tidak melulu dengan relasi yang timpang. Mereka sekarang lebih banyak bicara perempuan yang memuliakan etika bekerja keras kapitalistik, sikap rajin dan kegigihan, termasuk perempuan yang tak jengah dengan barang-barang *branded*.

Film ini menggambarkan lima wanita cerdas dan aktif di Sekolah Tinggi Muslimah, sebuah pendidikan khusus untuk wanita. Kelima wanita tersebut selalu gigih dalam mencapai cita-citanya sesuai dengan kemampuannya masing-masing, seperti menulis, olahraga, berdakwah, debat ilmiah, berwirausaha, dan lain-lain. Sehingga film ini dapat mendobrak stereotip terhadap wanita yang lemah dan tidak berdaya. Dalam film ini dijelaskan bahwa perempuan juga bisa menggapai cita-citanya tanpa harus memandang gender, dan terbukti kelima wanita muslimah tersebut sukses di bidangnya masing-masing.

Banyak sekali aspek dalam film yang diproduksi oleh Teladan Cinema, seperti idealisme, cinta, dan wanita muslimah yang membuat film ini menarik, terutama aspek wanita muslimah karena terdapat stereotip wanita muslimah dalam film ini. Dimana stereotip tidak sepenuhnya mengarah pada ranah negatif.

Untuk memahami bagaimana stereotip wanita muslimah muncul dalam film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)”, peneliti menggunakan analisis semiotika, dimana semiotika adalah studi tentang tanda-tanda, dan dalam sebuah film terdapat sebuah tanda di dalamnya. Tanda yang disertakan dalam film diharapkan menjadi sarana untuk mencapai efek yang diinginkan (Diani, Lestari, Maulana, 2017: 140). Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, karena dengan menggunakan teori Roland Barthes peneliti dapat menafsirkan dari segi makna yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitologis. Teori ini memiliki dua konsep inti, yaitu denotasi dan konotasi yang berkaitan dengan mitos. Menurut Barthes (1997), denotasi adalah reproduksi mekanis pada film dari suatu objek yang ditangkap oleh kamera. Konotasi adalah bagian yang meliputi konten yang terdapat dalam pemilihan *frame*, fokus, *shutter*, sudut pandang kamera, kualitas film, dan sebagainya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana stereotip wanita muslimah pada film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)” dilihat dari prespektif semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan stereotip wanita muslimah dalam film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)” dengan analisis semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang stereotip wanita muslimah dalam film serta memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan di bidang komunikasi khususnya terkait penerapan semiotika komunikasi dalam film.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan kepada penulis tentang stereotip wanita muslimah.
- b. Menjadi referensi bagi penulis yang tertarik untuk meneliti film lebih lanjut, khususnya dengan metode analisis semiotik.
- c. Memberikan informasi tentang stereotip wanita muslimah dalam film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)” melalui analisis semiotika Roland Barthes.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari plagiarisme, penulis menyertakan beberapa tinjauan pustaka yang membantu dalam penyusunan tulisan ini, antara lain:

1. Hasanah (2021) “*Stereotype Perempuan Jawa dalam Film Tilik (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo)*”. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana makna dari karakter Bu Tejo dalam film Tilik terhadap stereotip perempuan Jawa dalam kehidupan sehari-hari menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan karakter Bu Tejo dalam film Tilik terhadap stereotip perempuan Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naluri perempuan untuk menilai sesuatu memiliki pengaruh yang besar terhadap stereotip perempuan dalam kehidupan sehari-hari karena pada akhir penyajian film ini terlihat bahwa stereotip yang diberikan oleh hubungan Bu Tejo dengan seorang lelaki tua yang

dilihat Bu Tejo di internet. Selain stereotip perempuan dalam kehidupan sehari-hari ketika memberikan penilaian atau pelabelan terhadap individu sering muncul dalam kegiatan gosip yang dilakukan oleh perempuan.

2. Kirana (2019) “Analisis Wacana Stereotip Gender Perempuan dalam Film Kartun Anak (Studi Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills dalam Film Animasi *Disney Princess Mulan*)”. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana penggambaran stereotip gender perempuan dalam film Disney Mulan yang memiliki label feminis dan menunjukkan keberpihakannya pada perempuan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan mengkritisi wacana mengenai penggambaran stereotip gender perempuan yang terdapat dalam film Disney Princess Mulan. Metodologi yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan analisis wacana kritis oleh Sara Mills. Hasil menunjukkan bahwa perempuan masih saja menjadi objek yang kehadirannya dideskripsikan oleh subjek pencerita (pembuat film). Meskipun film ini menggambarkan tentang kepahlawanan perempuan, namun sudut pandang penceritaan masih tetap berbeda dan tidak setara dengan laki-laki. Dalam penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa stereotip perempuan dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis. *Pertama*, berdasarkan efek feminitasnya. *Kedua*, berdasarkan aspek bidang pekerjaan. *Ketiga*, berdasarkan perannya dalam keluarga.
3. Marsela (2018) “Citra Perempuan dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika pada Iklan Shampoo Sunsilk Berhijab dan Non Hijab)”. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana citra perempuan dalam iklan shampoo Sunsilk berhijab dan non hijab di televisi. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam iklan shampoo berhijab dan non hijab dari produk Sunsilk. Metodologi yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil menunjukkan bahwa dalam iklan shampoo Sunsilk Hijab dan Non Hijab, perempuan selalu ingin tampil menarik yaitu dengan mempertegas sifat kecantikannya secara fisik.

4. Hardiyanti (2017) “Stereotip Wanita Muslimah dalam Film Khalifah (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini membahas bagaimana stereotip wanita muslimah dalam film “Khalifah” karya Nurman Hakim ditandai dengan kalimat dan gambar yang terdapat dalam adegan-adegan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui stereotip wanita muslimah dalam film Khalifah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil menunjukkan bahwa ditemukan tiga stereotip yang terbentuk dalam film Khalifah. *Pertama*, stereotip wanita sebagai pilar rumah tangga. *Kedua*, stereotip wanita sebagai pesolek dan pemikat pria. *Ketika*, stereotip wanita sebagai *the second class*.
5. Agata (2020) “Representasi Perempuan Maskulin dalam Iklan TVC (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan *Pond’s White Beauty Facial Foam* Edisi Gadis Petinju)”. Penelitian ini membahas bagaimana menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk memperoleh representasi laki-laki dan perempuan dalam kerangka iklan TVC dari analisis tekstual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterwakilan laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra laki-laki dan perempuan dalam iklan tersebut tercermin dalam karakter laki-laki protagonis, seperti keberanian, keuletan, fisik yang kuat, ketekunan, pantang menyerah, ketegasan dan sebagainya. Penelitian ini menunjukkan bahwa maskulinitas tidak hanya berkaitan dengan laki-laki (secara fisik), tetapi maskulinitas di sini adalah sifat karakter pribadi yang netral gender.

Dari beberapa tinjauan pustaka diatas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang dapat dilihat dari metodologi penelitian, subjek dan objek penelitian yang akan diteliti.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2014: 3). Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014: 6). Pemilihan metode kualitatif dinilai cocok, sebab tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara sistematis bagaimana stereotip wanita muslimah dalam film.

Jenis pendekatan yang dipilih oleh peneliti dalam mengkaji stereotip wanita muslimah pada film *Sisterillah* (Cita, Cinta, Muslimah) adalah semiotika. Menurut Mcquail, kajian semiotika adalah teknik menganalisis tanda untuk mengetahui lebih banyak makna teks yang tersirat secara utuh, dengan mengikuti aturan bahasa (Mcquail, 2011: 88). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes. Pandangan semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengacu pada paradigma konstruktivisme yang relevan jika digunakan untuk melihat sebuah realitas. Tujuan dari paradigma ini adalah untuk menunjukkan kebenaran dari sebuah realitas sosial yang merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dapat digambarkan melalui sebuah film (Buingin, 2008: 11). Dalam konteks ini, film *Sisterillah* (Cita, Cinta, Muslimah) menggambarkan rekonstruksi realitas sosial yang menunjukkan bahwa muslimah dapat bergerak secara bebas dan aktif tanpa harus melupakan kodratnya sebagai muslimah.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memperjelas dan mempertegas aspek-aspek penelitian yang dilakukan dengan memberikan batasan dalam penelitian untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan. Definisi konseptual dalam penelitian ini berfokus untuk memahami makna stereotip wanita

muslimah dalam film *Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)* melalui tanda-tanda yang telah diidentifikasi.

Dengan menggunakan analisis Roland Barthes, peneliti ingin menfokuskan stereotip wanita muslimah dalam film *Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)* dengan batasan bahwa muslimah berhak mendapatkan kebebasan untuk meraih cita-citanya. Menurut Simone de Beauvoir (Ilaa, 2021: 215), perempuan dan laki-laki tidak diciptakan sama namun seluruh individu harusnya memiliki hak dan kebebasan yang setara. Perempuan harus menemukan jati dirinya melalui kebebasan. Setiap wanita muslimah berhak dan layak untuk menentukan masa depannya. Setiap wanita muslimah berhak memiliki karir dan pendidikan yang tinggi. Setiap wanita muslimah berhak memiliki cita-cita, dan setiap muslimah berhak memiliki banyak prestasi.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang data yang akan diteliti. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data primer.

Sumber data primer adalah sumber yang memiliki otoritas dan tanggung jawab pengumpulan dan penyimpanan data. Sumber data primer juga dapat disebut sebagai informasi utama. Dalam penelitian ini sumber data primer dari film *Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)* berupa video berdurasi 79,01 menit yang diperoleh dari kanal Youtube Teladan Cinema.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melakukan sebuah penelitian seorang peneliti hendaknya mengetahui terlebih dahulu mengenai teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Pengumpulan data sendiri didefinisikan sebagai teknik yang digunakan dengan tujuan memperoleh sebuah data yang dibutuhkan (Sudaryono, 2017: 205). Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data bisa berupa observasi, wawancara, dokumentasi, analisis isi media (Buingin, 2011: 143).

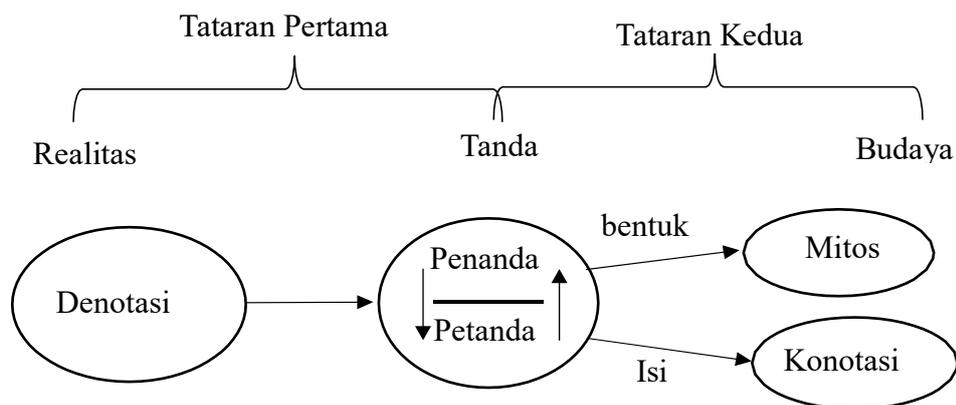
Data dalam penelitian ini dikumpulkan peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah metode yang ditunjukkan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat penelitian meliputi; buku-buku, film, foto-foto, laporan (Riduawan, 2006: 105). Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dalam film *Sisterillah* (Cita, Cinta, Muslimah). Data tersebut berupa potongan adegan atau *scene* yang berkaitan dengan stereotip wanita muslimah.

5. Teknik Analisis Data

Melalui analisis data, setiap informasi yang ditemukan akan diolah menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan bagian dari rancangan sebuah penelitian yang memuat tentang pengorganisasian data, penyusunan pola data, penjabaran data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2008: 336). Untuk menganalisis data yang telah ditemukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes.

Barthes mengemukakan konsep semiotikanya dengan konotasi dan denotasi sebagai kunci analisisnya (Seto, 2013: 21). Konsep kunci semiotika Barthes biasa disebut sebagai *order of significations* dengan denotasi sebagai *first order of significations* dan konotasi sebagai *second order of significations*. Secara mudahnya semiotika Roland Barthes digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes



Berdasarkan pada gambar peta tanda Roland Barthes di atas, dapat dipahami bahwa signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara penanda dan petanda yang dikenal dengan nama denotasi. Selain menjadi petanda, secara bersamaan denotasi juga berfungsi sebagai penanda konotatif. Denotasi secara umum diartikan sebagai makna yang sebenarnya, dan kadang juga diartikan sebagai acuan dan referensi. Berdasarkan pada hal ini dalam teori semiotika Roland Barthes denotasi disebut sebagai makna nyata dari sebuah tanda (Seto, 2013: 21).

Sedangkan untuk signifikasi pada tahap kedua ialah konotasi. Konotasi dalam semiotika Roland Barthes digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Makna konotasi ini menunjukkan interaksi yang terjadi ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan pembaca dan nilai kebudayaannya. Secara singkatnya makna denotasi adalah apa yang digambarkan oleh tanda terhadap sebuah objek sedangkan makna konotasi adalah bagaimana caramenggambarkannya (Seto, 2013: 21-22). Konotasi sebagai signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, merupakan sebuah tanda yang bekerja berdasarkan mitos. Mitos sendiri didefinisikan tentang bagaimana sebuah kebudayaan memahami atau menjelaskan aspek realitas atau gejala alam. Mitos adalah wahana yang menghasilkan sebuah ideologi berwujud, dimana ideologi dalam teks dihasilkan dengan meneliti konotasi yang berada di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa denotasi adalah makna harfiah atau makna nyata yang sesungguhnya yang digambarkan pada suatu objek. Konotasi adalah jenis makna yang mana stimulus dan respon mengandung nilai emosional. Sedangkan mitos adalah makna yang berfungsi untuk menjelaskan dan memberikan pembenaran bagi nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu.

Sedangkan dalam proses melakukan analisis terhadap data yang didapatkan menggunakan semiotika Roland Barthes terdapat beberapa

langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti:

- 1) Mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan penelitian, dimana data tersebut didapatkan dari teknik pengumpulan data dokumentasi
- 2) Melakukan identifikasi data dan mengelompokkan data yang telah terkumpul
- 3) Setelah data diidentifikasi, data kemudian dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes dan mengidentifikasinya melalui tatanan signifikasi dua tahap
- 4) Membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah didapatkan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk menguraikan perencanaan bab-bab dari skripsi. Sistematika terdiri dari 5 (lima) bab, yang dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I peneliti memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II STEREOTIP, WANITA MUSLIMAH, FILM, DAN SEMIOTIKA

Pada bab II peneliti membahas mengenai kerangka teoritik yang berisikan empat sub-bab, yaitu :

Sub-bab pertama kajian tentang stereotip meliputi: pengertian stereotip, faktor pembentuk stereotip, pembagian stereotip, aspek-aspek stereotip, stereotip perempuan dalam film, dan stereotip wanita muslimah.

Sub-bab kedua kajian tentang wanita muslimah, meliputi: pengertian wanita muslimah dan kriteria wanita muslimah.

Sub-bab ketiga kajian tentang film meliputi : pengertian film, komponen-komponen dalam pembuatan film, teknik pengambilan gambar, dan film sebagai media dakwah.

Sub-bab keempat kajian tentang teori semiotika meliputi : pengertian teori semiotika dan semiotika Roland Barthes.

BAB III STEREOTIP WANITA MUSLIMAH DALAM FILM SISTERILLAH (CITA, CINTA, MUSLIMAH)

Pada bab III peneliti menjelaskan gambaran umum objek penelitian terkait profil film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)”, sinopsis film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)”, pemain film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)”, dan tim produksi film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)”, serta akan menjelaskan gambaran umum tentang stereotip wanita muslimah.

BAB IV ANALISIS TERHADAP STEREOTIP WANITA MUSLIMAH DALAM FILM SISTERILLAH (CITA, CINTA, MUSLIMAMAH)

Pada bab IV merupakan bagian analisis tentang stereotip wanita muslimah dalam film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)” dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

BAB V PENUTUP

Pada bab V berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran sebagai masukan penelitian dan kata penutup. Adapun bagian akhir dalam skripsi ini berisi daftar pustaka, dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

STEREOTIP, WANITA MUSLIMAH, FILM, DAN SEMIOTIKA

A. Steretotip

1. Pengertian

Stereotype berasal dari bahasa Yunani, *stereos* berarti kaku (rigid) dan *tipos* berarti jejak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), stereotip merupakan konsep sifat kelompok yang didasarkan pada bias subjektif dan tidak tepat. Menurut Purwanto (2006: 2), di Indonesia seringkali muncul gambaran subjektif mengenai hubungan dan interaksi sosial antar suku bangsa yang majemuk, yang terdapat pada diri seorang individu. Gambaran subjektif tersebut yang disebut dengan stereotip.

Menurut Sobur (2013), stereotip adalah kecenderungan seseorang atau sekelompok orang untuk menampilkan gambaran atau gagasan palsu atau keliru tentang sekelompok orang lain yang menghina atau merendahkan sekelompok orang secara fisik maupun perilaku stereotip.

Dalam buku yang ditulis oleh Mufid (2012: 260), stereotip merupakan kumpulan persepsi tertentu tentang apa yang digunakan oleh suatu kelompok sosial. Ketika kita memperoleh suatu informasi, kita cenderung menyinkronkan informasi tersebut dengan pikiran kita. Hal ini termasuk pembentukan stereotip. Stereotip dapat dikaitkan dengan hal-hal positif atau negatif, stereotip dapat benar atau salah, dan stereotip dapat dikaitkan dengan individu atau kelompok.

Menurut Alvin Day yang dikutip oleh Mufid (2012: 262), fitrah manusia yang selalu mencari persamaan dasar tersebut adalah karena stereotip. Saat ini, stereotip mulai masuk ke dalam hiburan massal dan konten informasi. Secara historis, stereotip telah menjadi perilaku yang telah ada sejak zaman kuno, tetapi stereotip sebagai konsep modern baru dicetuskan oleh Walter Lippmann ialah stereotip merupakan cara praktis agar dapat melihat dunia secara menyeluruh. Hal ini karena seseorang tidak dapat mengalami dua peristiwa yang berbeda di tempat yang berbeda

pada waktu yang sama. Manusia kemudian mengandalkan kesaksian orang lain untuk memperluas pengetahuan mereka tentang lingkungan mereka. Di sinilah media memainkan peran besar dalam memberikan pengalaman yang hampir identik dengan aslinya. Media juga merupakan katalis budaya (akselerator) dan memiliki dampak yang tak terelakkan pada cara kita melihat dunia.

Menurut Sukmono dan Junaedi (2014: 31), stereotip sering diartikan sebagai sarkasme, tetapi juga sebagai gambaran atau fantasi atau reaksi tertentu terhadap individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh prasangka. Individu yang memegang stereotip tentang satu atau lebih kelompok, memiliki stereotip yang sulit diubah, bahkan jika stereotip tersebut berbeda dengan kenyataan. Ini juga sering disebut sebagai konsep keterikatan permanen pada kelompok tertentu. Ketika orang mulai menstereotipkan seseorang atau kelompok, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi seseorang dari beberapa bagian kelompok dan kemudian mengevaluasi orang atau kelompok itu terlebih dahulu. Menurut Gerungan (2004: 181), stereotip terbentuk saat orang berprasangka mengembangkan stereotip tentang orang lain dalam dirinya sebelum dia memiliki kesempatan untuk bergaul dengan baik dengan orang lain yang terpengaruh oleh prasangka. Orang sering distereotipkan berdasarkan informasi yang tidak lengkap dan subjektif.

Jadi, pelabelan muncul ketika seorang individu atau kelompok memberikan pendapat kepada individu atau kelompok lain. Tanpa disadari, pandangan ini mencirikan individu atau kelompok lain.

2. Faktor Pembentuk Stereotip

Stereotip muncul dari kecenderungan untuk menggeneralisasi secara berlebihan tanpa diskriminasi, yang mengarah pada prasangka dan sikap negatif terhadap kelompok sosial dan anggotanya (Murdianto, 2018: 139). Semua stereotip merupakan generalisasi, akan tetapi tidak semua generalisasi adalah stereotip. Akibat dari penyederhanaan berlebihan dari sekelompok orang, stereotip menyebar lebih luas. Sedangkan generalisasi lebih berdasarkan pada pengalaman pribadi. Misalnya orang gemuk

biasanya pemalas dan suka makan, laki-laki dianggap kuat dan perempuan dianggap lemah, orang Batak digambarkan dengan sikap temperamennya, guru dikenal sebagai sosok yang bijak dan dapat dijadikan panutan (Mufid, 2009).

Menurut Brink dan Nel (2015: 13), pada awalnya media tidak membentuk pelabelan, tetapi media baru berpengaruh besar terhadap penciptaan dan pemeliharaan stereotip sosial. Media menampilkan stereotip berupa kejadian sehari-hari yang menimbulkan prasangka terhadap kelompok lain dan mendorong perasaan dan emosi negatif diantara anggota kelompok tersebut.

Di luar media, stereotip juga bisa terbentuk melalui pengaruh orang-orang terdekatnya, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi sumber utama informasi, pengajaran, dan penguatan kepercayaan stereotip pada anak-anak, yang kemudian terbawa hingga dewasa.

3. Pembagian Stereotip

Stereotip terdiri dari dua macam yaitu stereotip positif dan stereotip negatif, namun sebagian besar orang menganggap stereotip itu negatif tetapi bisa memungkinkan stereotip itu positif.

a. Stereotip Positif

Merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat positif terhadap kondisi suatu kelompok tertentu. Stereotip ini dapat membantu terjadinya komunikasi (nilai-nilai toleransi) lintas budaya sehingga dapat memudahkan terjadinya interaksi antar orang yang berbeda latar belakang pada sebuah lingkungan secara bersama-sama. Sehingga menciptakan suatu hubungan yang harmonis antar kelompok budaya. Contohnya : orang Sunda menstereotipkan orang Jawa sebagai pribadi yang ramah, begitu pula orang Jawa yang menstereotipkan orang Sunda sebagai pribadi yang toleren, dari hal tersebut merupakan stereotip positif yang akan membawa dampak kehidupan harmonis dan saling menghargai perbedaan masing-masing.

b. Stereotip Negatif

Merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat negatif yang dibebankan kepada suatu kelompok tertentu yang memiliki perbedaan yang tidak bisa diterima oleh kelompok lain. Jika stereotip yang negatif terhadap suatu kelompok tertentu, dengan kondisi masyarakat yang majemuk. Maka akan terjadi sebuah ancaman untuk mempertahankan kesatuan dan kemajemukan tersebut. Stereotip akan menjadikan sekat yang jelas antar kelompok, sehingga dapat menghambat komunikasi keduanya karena terbangun jarak akibat stereotip. Bahkan lebih dari itu stereotip terhadap suatu kelompok bukan tidak mungkin memicu terjadinya konflik antar kelompok, pada hal stereotip yang terbangun pada suatu kelompok tertentu belum tentu dapat dibuktikan kebenarannya bahkan ada stereotip mengenai suatu kelompok yang benar-benar salah.

Meskipun stereotip pada umumnya adalah stereotip yang negatif tetapi juga memiliki suatu fungsi, antara lain :

- 1) Menggambarkan suatu kondisi kelompok
- 2) Memberikan dan membentuk citra kepada kelompok
- 3) Membantu seseorang dari suatu kelompok untuk mulai bersikap terhadap kelompok lainnya.
- 4) Melalui stereotip ini kita dapat menilai keadaan suatu kelompok.

4. Aspek-Aspek Stereotip

Miles Howstone dan Rupert Brown (dalam Liliweri, 2005: 68-69) mengemukakan tiga aspek stereotip, yaitu:

- a. Kategorisasi, merupakan keadaan individu dalam suatu kelompok yang disusun menurut beberapa kategori kelompok dan mudah dikenali dari ciri-cirinya seperti perilaku, perilaku, jenis kelamin, dan suku.
- b. Turun-temurun, merupakan sistem pembentukan stereotip berdasarkan sifat-sifat perilaku sehingga individu dalam suatu kelompok ada pada semua anggota kelompok.
- c. Karakteristik, merupakan ciri khas perilaku individu yang menjadi anggota kelompok tertentu.

Samovar, dkk, 1981 (dalam Turnomo 2005: 58) mengatakan bahwa stereotip memiliki beberapa dimensi, yaitu:

- a. Arah (*direction*), merupakan evaluasi yang dianggap positif atau negatif, disukai atau tidak disukai.
- b. Intensitas, merupakan kekuatan keyakinan atau usaha seseorang untuk mencapai tujuan yang distereotipkan.
- c. Ketepatan, artinya stereotip dapat menggambarkan fakta, beberapa atau tidak sama sekali.
- d. Isi (*content*), artinya beberapa sifat atau karakter dikaitkan dengan kelompok. Tidak semua orang dalam kelompok distereotipkan. Meskipun pembentukan stereotip tersebar luas, isi stereotip seperti ras, etnis, dan kelompok etnis bervariasi di seluruh masyarakat. Ingatlah bahwa isi stereotip dapat berubah seiring waktu.

5. Stereotip Perempuan dalam Film

Stereotip didasarkan pada persepsi orang, terutama didasarkan pada individu yang termasuk dalam kategori (biasanya ras, bangsa, peran profesional, kelas sosial, atau gender) atau kepemilikan ciri-ciri karakteristik melambangkan salah satu kategori ini (Schweinitz, 2011). Stereotip yang dimaksud dalam penelitian ini adalah stereotip perempuan di media. Stereotip muncul di media bisa melalui media iklan, media televisi, media film, dan lain-lain.

Gambaran perempuan di dunia perfilman menurut Kartikawati (2020: 54), baik nasional atau internasional lebih sering mendapatkan stereotip yang negatif. Perempuan dianggap hanya menjual kecantikan yang dimilikinya, keseksian yang terpancar dari dirinya dan tingkah laku yang diinginkan oleh para lelaki saat tampil di media perfilman tersebut. Kehadiran perempuan yang begitu lama dalam sejarah film ternyata belum bisa menghapus gambaran perempuan dalam stereotip yang negatif tersebut. Tampilan perempuan masih kurang berimbang antara menunjukkan perempuan dalam sosok yang pintar dan karir yang baik, atau menjadi perempuan yang berhak mendapat penghormatan atas keberadaannya. Pandangan masyarakat mengenai perempuan sebagian

besar juga terbentuk oleh apa yang selama ini digambarkan melalui film. Film memang mampu membentuk konstruksi masyarakat tentang suatu hal, film juga merupakan rekaman realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2013).

6. Stereotip Wanita Muslimah

Stereotip terhadap suatu kelompok tertentu selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Menurut Mansoer Fakhri (1996: 32), salah satu jenis stereotip adalah yang bersumberkan pandangan gender yang dikembangkan melalui suatu keyakinan tafsiran keagamaan. Dalam Islam banyak sekali ketidakadilan terhadap Muslimah, yang bersumber pada stereotip yang berdasarkan keyakinan keagamaan. Misalnya saja karena label bahwa perempuan itu bersolek dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan label ini. Sehingga kecenderungan masyarakat adalah lebih menyalahkan korbannya. Demikian pula halnya jika terjadi pemerkosaan terhadap kaum perempuan, maka ada kecenderungan masyarakat untuk menyalahkan perempuan karena pakaiannya yang mengundang syahwat laki-laki.

Mayoritas ulama, termasuk empat *madzhab* sepakat bahwa menutup aurat hukumnya wajib bagi muslimah. Hal itu agar tidak mengundang fitnah dan syahwat terhadap laki laki. Agil Mulya Gaffar (rahma.id, 2021) mengatakan bahwa poin tersebut seolah-olah mengunci kodrati wanita dalam hal kebebasan. Wanita seolah-olah terkekang dan tidak mendapat porsi yang sama dengan laki laki. Padahal, realita yang terjadi adalah kaum lelaki saja yang mudah tergiur dengan nilai estetika pada diri wanita. Seandainya seorang lelaki bertingkah sewajarnya dan terbiasa terhadap perempuan yang ia temui. Tentunya syahwat, fitnah, intimidasi atau apapun itu yang mendiskreditkan busana perempuan tidak akan terjadi.

Menurut pendapat M. Syahrur (Gaffar, rahma.id, 2021), ia menyatakan bahwa urusan berpakaian merupakan urusan pribadi. Perempuan bebas memilih busana yang ia mau tanpa adanya intimidasi,

terror maupun tekanan dari pihak tertentu. Kemudian ia menambahkan bahwa seorang perempuan yang tidak menggunakan busana syar'i seolah-olah ada anggapan telah keluar dari agamanya. Hal ini merupakan penghinaan terhadap agama dan kehormatan wanita dalam satu sisi yang hanya mempersoalkan sepotong kain dalam urusan agama.

Menurut Psikolog Ayoe Sutomo (CNN Indonesia, 2021), kondisi dan situasi yang sudah terbelang modern, namun pandangan masyarakat terhadap wanita dan hijab masih terbelang kuno. Satu hal yang banyak terjadi adalah wanita muslimah sering dianggap 'rapuh' dan 'lemah' sehingga tidak bisa melakukan apapun. Wanita muslimah yang berhijab sering dianggap tak berprestasi sehingga kerap kehilangan kesempatan berkarir dan mengejar cita-cita mereka. Wanita muslimah dianggap tidak mampu dengan pekerjaan tertentu atau melakukan kegiatan tertentu. Sehingga tak sedikit hal ini membuat para muslimah menutup diri dan membuang mimpi mereka.

Stigma tentang seorang muslimah berhijab yang tidak boleh menjadi atlet, olahraga tidak sesuai dengan hijab, muslimah hanya boleh mengurus rumah tangga, tidak ada kesempatan berkarir, dan mengejar cita-cita. Stigma tersebut masih ada di masyarakat. Menurut Ayoe banyak pandangan salah yang dipatok masyarakat terhadap muslimah. Salah satu hal yang salah misalnya muslimah berhijab tidak boleh berolahraga. Olahraga atau melakukan hal yang disukai, faktanya bisa membuat orang lebih bahagia dan menjadi salah satu *selfcare* yang bisa dilakukan, terlepas dari hijab atau tak berhijab, laki-laki atau perempuan. Ayoe juga menyinggung perkembangan digital yang semakin mempersempit gerak perempuan muslimah. Jika dulu perempuan muslimah hanya menerima kritikan langsung, sekarang kritikan dan caci maki juga harus diterima di media daring yang bisa dibaca setiap saat dan di mana saja.

“Wanita itu seharusnya di rumah, jadi ibu rumah tangga.”

“Wanita itu tempatnya di dapur.”

“Jadi wanita itu jangan punya cita-cita terlalu tinggi”

Perkataan tersebut seringkali terdengar di mana-mana, terutama di Indonesia dimana pria masih jauh lebih dominan daripada wanita (Utomo, idntimes.com, 2016). Tanpa disadari, perkataan tersebut telah merendahkan martabat seorang wanita, terlebih wanita muslimah. Sebagai generasi muda, seharusnya hal tersebut tidak dibiarkan terjadi. Zaman sekarang sudah bukan lagi zamannya wanita dibatasi oleh sederetan norma dan aturan yang diskriminatif. Setiap wanita muslimah berhak dan layak untuk menentukan masa depannya. Setiap wanita muslimah berhak memilih pekerjaan sesuai dengan aspirasinya dan bukan ditentukan oleh perkataan orang lain. Setiap wanita muslimah berhak menjadi dirinya sendiri dan menjalani kehidupan yang diinginkan. Mereka berhak untuk bermimpi setinggi langit dan berjuang mencapai mimpi tersebut.

Islam tidak pernah melarang muslimah untuk memiliki cita-cita (Rofita, umma.id, 2021). Cita-cita sama halnya dengan tujuan yang ingin diwujudkan. Sebagai umat Islam, sudah jelas bahwa tujuan hidup adalah untuk meraih ridho-Nya. Cita-cita menjadi tahapan awal yang akan menentukan bagaimana peta kehidupan akan dibentangkan. Muslimah harus bercita-cita juga merupakan amanah yang telah dititipkan oleh Allah SWT, yaitu sebagai tonggak pembangun peradaban. Melahirkan generasi-generasi unggul pewaris tampuk kepemimpinan Islam. Bersama dengan cita-cita muslimah mampu berkarya dan turut andil berperan sebagai khalifah dimuka bumi, serta mampu berdaya sesuai dengan fitrah yang telah Allah SWT tetapkan.

Menurut Dr. HM. Zainuddin, MA. (2013), ada hadits Nabi yang sangat populer berbunyi *الدنيا متاع وخير متاعها المرأة الصالحة*. Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baiknya perhiasan adalah wanita shalihah. Hadits ini menunjukkan bahwa wanita muslimah seharusnya adalah wanita yang shalihah, dan wanita itulah yang menjadi hiasan terbaik di dunia.

B. Wanita Muslimah

1. Pengertian

Islam adil terhadap wanita dan menempatkan mereka pada posisi yang tidak tersesat atau terhina, sehingga tidak diragukan lagi bahwa Islam cukup melindungi hak-hak perempuan dan melindungi mereka dari pelecehan (Al-Jamal, 2005: 403). Ada banyak istilah dalam Al-Qur'an tentang wanita. Kata wanita dalam Al-Qur'an secara tekstual adalah tiga kata yang berbeda, tetapi artinya sama. Istilah *al-mar'ah* dan *an-nisa'* mengacu pada wanita dewasa, sedangkan *al-untsa* mengacu pada wanita secara umum dari masa bayi hingga usia lanjut (Syamhudi, 2010: 11).

Menurut Islam, wanita muslimah merupakan wanita penganut ajaran Islam yang taat dengan segala bentuk perintah Allah serta menjauhi larangan-larangan yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadits. Selain beriman kepada Allah SWT, wanita muslimah wajib mentaati Allah dan Rasul-Nya serta melaksanakan nilai-nilai dari *amar ma'ruf nahi munkar* (Amal, 2006: 1). Menurut Fauziah (dalam Minanews.net, 2018), pepatah mengatakan bahwa wanita muslimah adalah permata dunia, dan dia lebih mulia dari bidadari di surga. Sebagai wanita muslimah yang baik serta istiqomah tidaklah mudah. Namun, menjadi wanita muslimah yang baik seharusnya menjadi dambaan setiap wanita karena wanita muslimah dicintai oleh Allah SWT dan orang-orang di sekitarnya.

Perintah wajib selalu dijalankan oleh wanita muslimah, seperti sholat fardhu, puasa Ramadhan dan ibadah wajib lainnya, dan tidak meninggalkan berbagai jenis sunnah yang dianjurkan Nabi Muhammad.

2. **Kriteria Wanita Muslimah**

Salah satu cita-cita perempuan muslimah adalah menjadi perempuan shalihah. Ukuran keshalihan tidak bisa diukur dari lisan manusia, akan tetapi keshalihan bisa dinilai berdasarkan agama. Perempuan muslimah juga bisa melihat apakah perempuan shalihah itu sudah melekat pada dirinya atau belum. Inilah ciri-ciri perempuan shalihah menurut penelidikan penulis.

1) Taat Kepada Allah dan Rasulnya

Ketaatannya dibuktikan dengan menjalankan perintah Allah dan Rasulnya serta menjauhi larangan-Nya. Ketaatannya tidak selektif

sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi dia menjalankannya sesuai dengan takdir dan ketentuan Allah dan Rasulnya. Dan ia menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidupnya (Ashriyah, 2012: 54-55). Sebagaimana Allah jelaskan dalam al- Qur'an surat An-Nisa ayat 34:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ

“Wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)” (Depag RI, 2007: 84).

Meskipun ayat itu diperuntukkan untuk perempuan yang sudah menikah, ayat itu bisa juga contoh oleh perempuan yang belum menikah. Yaitu dengan menjaga dan memelihara diri dari hal-hal yang dilarang agama.

2) Taat Kepada Kedua Orang Tua

Sebagaimana Allah SWT jelaskan dalam al-Quran surat Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُنَالِغَنَّٰ عِنْدَكَ الْكُبَرَٰ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (Depag RI, 2007: 284).

Ayat itu tidak hanya diperuntukkan untuk perempuan shalihah, akan tetapi untuk semua anak, agar menaati kedua orang tua, selama orang tua tersebut tidak melanggar perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, tentunya juga berbuat baik padanya. Karena perempuan shalihah ialah dia yang baik karakternya, baik perilakunya, dan baik juga intelektualnya (El-Syafa, 2014: 35).

3) Taat Kepada Pemimpin

Perempuan shalihah adalah dia yang harus wajib mendengarkan

dan mentaati semua perintah pemimpinnya selama pemimpin itu tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasulnya. Karena taat kepada pemimpin merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah dan Rasulnya (Nizar dan Hasibun, 2019: 50-51).

4) Taat Kepada Suami

Perempuan shalihah selain taat kepada Allah, Rasulullah, orang tua dan pemimpin, istri shalihah harus taat juga kepada suami. Selama suaminya berada dalam ketaatan kepada Allah dan Rasulnya. Taat kepada suami adalah jalan menuju surganya Allah SWT. Imam ar-Razi mengatakan: Ketahuilah bahwa tidak dikatakan ia perempuan shalihah apabila ia tidak taat kepada suaminya (Afgandi, 2017: 59-60).

5) Mampu Memelihara Diri dan Keluarga

Perempuan shalihah baik ia sebagai anak, istri dan ibu wajib menjaga nama baik keluarga dan kehormatannya. Sebagaimana dalam QS. An-Nisa: 34. Meskipun ayat ini ditujukan kepada perempuan yang sudah bersuami, akan tetapi perempuan shalihah sebagai anak wajib menjaga nama baik keluarga dan kehormatan keluarga.

6) Menjadi Pribadi Sholehah, baik di Domestik maupun Publik

Perempuan sholehah akan menampilkan apa adanya sesuai dengan syari'at. Ia menutup seluruh auratnya dengan sikap terbaiknya. Apapun aktivitasnya ia selalu mempromosikan Tuhannya suri tauladannya dan agamanya. Ia membuat orang-orang sekitarnya merasa aman tenteram nyaman dan senang. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda "Akan kuberitahukan kepadamu tentang sebaik-sbaik pembendaharaan laki-laki, yaitu dialah istri shalihah jika pandang akan menyenangkan. Jika diperintah akan mentaatinya. Dan jika ia pergi akan menjaga dirinya dengan baik." (HR. Abu Daud).

Meskipun hadist itu untuk perempuan yang bersuami, hadits itu juga berlaku untuk perempuan shalihah yang lajang, dimana ia menjadi perempuan yang mampu menjaga diri, baik kepada semua

orang, sekelilingnya selalu merasa tenang sehingga kehadirannya selalu dinantikan (Ashriyah, 2012: 56-57).

C. Film

1. Pengertian

Film memiliki berbagai macam arti, tergantung dari siapa pembuatnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk gambar negatif (untuk diputar di bioskop). Film juga disebut dengan gambar bergerak.

Film also called motion pictures or movie, series of still photographs on film, projected in rapid succession onto a screen by means of light. (britannica.com).

Menurut Arsyad (2005:49), film merupakan cerita pendek yang disajikan dalam gambar dan suara, dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik pengeditan dan adegan yang ada. Film bergerak bergantian dengan cepat untuk mendapatkan efek visual yang berkesinambungan. Kemampuan untuk melukis gambar dan suara yang hidup memiliki daya tarik tersendiri. Tujuan dari penggunaan film biasanya untuk hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Selain itu, film dapat memberikan informasi, menggambarkan proses, menjelaskan konsep yang kompleks, mengajarkan kecakapan, mempersingkat atau memperpanjang waktu, serta dapat berpengaruh pada sikap.

Film dapat memiliki dampak yang cukup signifikan pada penonton. Efek ini tidak hanya terjadi selama menonton, tetapi dapat bertahan untuk jangka waktu yang cukup lama. Dampak terbesar sebuah film yaitu imitasi. Imitasi ini seharusnya tentang melihat apa yang datang secara alami dan bahwa setiap orang dapat melakukannya. Pada satu sisi, imitasi dapat memberi dampak positif, berupa dorongan untuk patuh pada kaidah dan nilai yang berlaku. Menurut Putri (dalam kompas.com), seperti orang tua yang meniru gaya mendidik anak yang baik dan sopan, seorang anak yang meniru sikap rajin ayah dan ibunya, serta seorang remaja yang ikut meniru gaya hidup yang baik dari apa yang ditonton. Walau begitu, imitasi

juga dapat memberikan dampak negatif, seperti memunculkan tindakan menyimpang atau bertentangan dengan norma dan kaidah yang berlaku. Oleh karena itu, jika isi sebuah film tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat, maka akan berdampak negatif pada masyarakat (Wahyuningsih, 2019: 7-8).

2. **Komponen-Komponen dalam Pembuatan Film**

Film menurut Effendy (2009: 40), merupakan hasil karya bersama, karena dalam pembuatannya membutuhkan kerjasama banyak orang. Maka dari itu, memerlukan beberapa komponen dalam proses pembuatan film, diantaranya:

a. Produser

Produser bertanggung jawab atas segala macam hal yang diperlukan untuk membuat sebuah film, seperti risiko finansial dari pengeluaran dana pribadi, terutama saat pra-produksi ketika film belum mendapatkan dana secara penuh (Effendy, 2009: 40).

b. Sutradara/ *Director*

Pekerjaan sutradara dimulai dengan membedah adegan ke dalam konsep *shooting*. Selain itu, sutradara bertugas memimpin proses *shooting*, menentukan apa yang akan disajikan di layar, mengatur perilaku di depan kamera, mengarahkan pertunjukan dan dialog, menentukan arah gerak kamera, *sound*, *lighting*, serta ikut mengawasi proses penyuntingan (Effendy, 2009: 42).

c. Skenario

Skenario adalah naskah cerita yang dipupuk sebagai dasar pembuatan film. Isi skenario merupakan dialog dan istilah teknis yang berfungsi sebagai perintah kepada *crew* produksi. Skenario juga berisi informasi seputar ruang, waktu, karakter, dan gerak dengan suara dan gambar (Effendy, 2009: 17).

d. *Script Writer*

Script Writer adalah penulis skenario film yang bertanggung jawab menerjemahkan konsep dasar plot film ke dalam skenario. (Muslimin, 2018: 155).

e. Penata Fotografi/ *Director of Photography* (DOP)

Direktur fotografer bertanggung jawab untuk menangkap efek visual sinematik dalam pembuatan film. DOP adalah kepala tim kamera dan *lighting*, bertanggung jawab untuk menentukan pencahayaan dan pembingkai adegan dan berkoordinasi dengan sutradara (Muslimin, 2018: 155).

f. *Camera Operator*

Operator kamera bertanggung jawab untuk mengoperasikan kamera sesuai dengan instruksi DOP dan sutradara untuk merekam setiap adegan (Muslimin, 2018: 156).

g. Penata Artistik/ *Art Director*

Penata artistik bertanggung jawab untuk mengatur segala sesuatu di balik cerita film, pengaturan lokasi dan waktu cerita film. Dia juga bertanggung jawab untuk menerjemahkan konsep visual dan semuanya (Effendy, 2009: 45).

h. Penata Musik/ *Sound Designer*

Penata musik bertanggung jawab untuk merancang/ mendesain audio dalam film. Dia juga bertanggung jawab atas suara di pasca produksi (Muslimin, 2018: 157).

i. Editor

Setelah film dibuat, editor bekerja. Dia bertanggung jawab untuk menggabungkan dan merakit gambar (visual) serta audio dari bidikan DPO (Direktur Fotografi) dan desain audio rancangan *sound designer* (Muslimin, 2018: 157).

j. Pengisi dan Penata Suara

Penata suara dibantu oleh tenaga perekam suara langsung yang bertanggung jawab untuk merekam suara baik secara langsung maupun di studio. *Sound engineer* juga bertanggung jawab untuk menggabungkan elemen suara, yang kemudian akan menjadi jalur suara di samping jalur gambar di hasil akhir pemutaran film (Effendy, 2009: 68).

k. Pemain/ *Talent*

Pemain/ Talent dalam film ada tiga macam. *Pertama*, pemain utama (*main talent*) merupakan tokoh utama dalam sebuah film. *Kedua*, pemain pendukung (*supporting talent*) merupakan pemain pembantu dalam cerita tokoh utama. *Ketiga*, pemain tambahan (*extras talent*) merupakan pemain yang bermain tanpa dialog atau biasa disebut dengan figuran (Muslimin, 2018: 157-158).

3. Teknik Pengambilan Gambar

Teknik atau cara pengambilan gambar merupakan suatu hal yang penting dalam proses penciptaan simbol dalam film. (Fachruddin, 2012: 150) menyebutkan ada sembilan *shot size* (ukuran gambar), yaitu:

a. *Extreme Long Shot* (ELS)

Pengambilan gambar *extreme long shot* melebihi *long shot* dengan menampilkan objek yang sangat jauh, panjang, mencakup area yang sangat luas, dan berdimensi lebar.

b. *Very Long Shot* (VLS)

Pengambilan gambar *very long shot* melebihi *long shot*, lebih kecil dari *extreme long shot*. Biasanya digunakan untuk pengambilan gambar *opening scene* atau *bridging scene*.

c. *Long Shot* (LS)

Pengambilan gambar yang memperlihatkan keseluruhan gambaran dari kepala hingga kaki atau gambar manusia seutuhnya tanpa terpotong oleh frame. *long shot* dikenal sebagai *landscape* format yang mengantarkan penonton pada keluasan suasana atau objek.

d. *Medium Long Shot* (MLS)

Teknik pengambilan gambar ini mempunyai batasan dari lutut hingga kepala. *Angle medium long shot* sering dipakai untuk memperkaya keindahan gambar.

e. *Medium Shot* (MS)

Teknik pengambilan gambar dimulai batas dari pinggang sampai atas kepala. Teknik ini bertujuan untuk menonjolkan lebih

detail lagi bahasa tubuh dari ekspresi subjek. Ukuran *medium shot* biasa digunakan untuk komposisi gambar saat wawancara.

f. *Middle Close Up* (MCU)

Pengambilan gambar dari dada hingga kepala. *middle close up* dapat dikategorikan sebagai komposisi “potret setengah badan”.

g. *Close Up* (CU)

Pengambilan gambar yang keseluruhan wajah. *close up* fokus pada wajah, biasa digunakan sebagai komposisi gambar yang memperlihatkan ekspresi seseorang.

h. *Big Close Up* (BCU)

Teknik pengambilan gambar yang komposisinya lebih tajam dari *close up*. Batas area yaitu sedikit di bawah dagu sampai di atas dahi (batas kepala) dan digunakan untuk mengungkapkan pandangan mata, kebencian raut muka, emosional.

i. *Extreme Close Up* (ECU)

Pengambilan gambar yang mempunyai kekuatan pada kedekatan dan ketajaman fokus pada satu objek. Teknik pengambilan gambar ini hanya mengekspose bagian tertentu saja. Biasanya digunakan untuk memperhebat emosi dari suatu pertunjukan musik atau situasi yang dramatis.

4. **Film sebagai Media Dakwah**

Dakwah menurut Suhandang (2013: 11-12), merupakan tugas dan tanggung jawab umat Islam dalam menyebarkan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist, yang bertujuan untuk mewujudkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Selama ini dakwah identik dengan ceramah. Namun seiring perkembangan zaman, dakwah melalui media berupa film cukup efektif. Dengan kemajuan teknologi di zaman sekarang ini, film dapat berperan penting dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan. Film bukan hanya hiburan, tetapi juga merupakan media komunikasi yang efektif.

Sebagai media komunikasi massa, film memiliki kemampuan memuat informasi secara serempak dan memiliki berbagai tujuan, mulai

dari agama, ras, status, usia dan tempat tinggal, serta dapat memainkan perannya dalam menyampaikan informasi tertentu kepada masyarakat, termasuk pesan-pesan keagamaan. Dengan menonton film kita bisa mendapatkan informasi dan gambar tentang beberapa realitas yang telah dipilih (Muhtadi dan Handayani, 2000: 94-95).

Menurut Arifuddin (2017:117), saat ini Indonesia cenderung meningkatkan semangat para pembuat film untuk menghasilkan karya-karya terbaik. Karya yang dihasilkan dapat menjadi media dakwah dan sangat efektif untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat dalam kaidah Islam.

Melalui media film, pesan dakwah dapat menjangkau berbagai kalangan. *Da'i* sebagai aktor dalam dialog adegan film, pesan dakwah dapat mengalir secara lugas, memungkinkan penonton (*mad'u*) untuk menerima pesan yang disampaikan oleh *da'i* tanpa paksaan. Pesan dakwah dalam film juga lebih mudah disampaikan kepada masyarakat karena pesan verbal diimbangi dengan pesan visual yang sangat kuat pengaruhnya terhadap pendapat, sikap dan perilaku *mad'u*. Hal ini terjadi karena film melibatkan ide.

D. Teori Semiotika

1. Pengertian

Menurut Hoed (2011: 3), semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang simbol-simbol dalam kehidupan manusia. Artinya, segala sesuatu yang ada dalam kehidupan manusia dipandang sebagai simbol, sesuatu yang harus diberi makna. Oleh karena itu, segala sesuatu dalam hidup kita dianggap sebagai "bentuk" dengan "makna" tertentu. Hubungan antara bentuk dan makna bukanlah hubungan personal, melainkan sosial, yaitu berdasarkan konvensi sosial.

Menurut Danesi (2010: 7), dalam semiotika, simbol merupakan konsep utama dalam analisis, dan simbol membantu manusia menginterpretasikan informasi yang relevan. Di dalam simbol terdapat makna. Secara sederhana, simbol bisa dalam bentuk visual atau fisik,

ditangkap oleh indera manusia, dan dapat mewakili hal-hal selain dirinya sendiri.

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seorang filsuf dari Perancis. Roland Barthes, dalam refleksinya tentang semiotika (Kurniawan, 2001: 53), mengungkapkan bahwa semiotika adalah teknik yang memungkinkan kita melihat bagaimana manusia memaknai sesuatu (*things*). Dalam konteks ini, kata “makna” berarti bahwa suatu objek tidak hanya berfungsi sebagai pembawa informasi, tetapi juga berfungsi untuk menentukan suatu sistem simbol. Oleh karena itu, Barthes melihat signifikansi (penandaan) sebagai proses holistik dengan pengaturan yang terstruktur.

Menurut Sobur (2003: 53), teori semiotika Barthes hampir diturunkan dari teori bahasa De Saussure. Roland Barthes mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Selanjutnya (Barthes 1957, dalam De Saussure yang dikutip oleh Sartini, 2011) menggunakan teori *Signifiant-signifie*, yang telah berkembang menjadi teori meta-bahasa dan konotasi. Arti *significant* menjadi ekspresi (E), dan *signifie* menjadi isi (C). Namun, menurut Barthes harus ada hubungan (R) tertentu antara E dan C agar dapat membentuk suatu tanda (*sign, Sn*). Konsep hubungan ini memungkinkan teori beberapa simbol dengan isi yang sama. Perkembangan ini dikenal sebagai fenomena *meta-linguistik* dan membentuk apa yang disebut sinonim.

Dalam pandangan Saussure, Barthes juga percaya bahwa hubungan antara penanda dan tanda tidak terbentuk secara alami, melainkan arbitrer. Jika Saussure hanya menekankan makna pada tataran denotasi, maka Roland Barthes menyempurnakan semiotika Saussure dan mengembangkan sistem makna pada tataran konotasi. Barthes juga melihat aspek lain dari makna, yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat.

Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Pertanda)	
1. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)		
2. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)		3. <i>Connotative Signified</i> (Pertanda konotatif)
4. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)		

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Paul Cobley & Litzza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. New York: Totem Books, Hal. 51. (Dalam Sobur 2013: 69)

Seperti yang dapat dilihat dari tabel peta Barthes di atas, tanda denotatif (3) terdiri dari simbol (1) dan simbol (2). Namun, pada saat yang sama tanda denotatif juga merupakan tanda konotatif (4). Dalam pandangan Barthes, denotasi merupakan level pertama dari penutupan makna. Tingkat denotasi menghasilkan makna yang jelas, langsung, dan tidak ambigu. denotasi merupakan makna praktis yang diakui secara sosial, mengacu pada kenyataan.

Tanda konotatif menurut Vera (2014: 26) adalah tanda yang tandanya memiliki makna implisit, tidak langsung dan tak tentu atau keterbukaan makna. Artinya, kemungkinan terbuka untuk interpretasi baru. Dalam semiotika Barthes, denotasi adalah sistem penandaan tingkat kedua. Perluasan dapat dikatakan sebagai makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi adalah makna subjektif dan berubah-ubah.

Dalam kerangka Barthes (Budiman, 2001: 28), konotasi disamakan dengan bekerjanya ideologi, yang disebut “mitos”, yang berperan untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Dalam mitologi, ada juga pola tiga dimensi dari penanda, pertanda, dan tanda. Tetapi sebagai sistem yang unik, mitos terdiri dari serangkaian makna yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata

lain, mitos adalah sistem makna tingkat kedua. Dalam mitos, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda.

Menurut Barthes (Hoed, 2008: 59), konsep mitos dalam pengertian umum. Barthes percaya bahwa mitos merupakan bahasa, mitos merupakan sistem komunikasi, dan mitos merupakan informasi. Dalam uraiannya, Barthes melihat mitos dalam pengertian khusus ini sebagai pengembangan dari konotasi. Konotasi yang terbentuk dalam masyarakat sejak lama adalah mitos. Barthes juga mengungkapkan bahwa mitos adalah sistem simbol, yaitu sistem simbol yang ditafsirkan oleh manusia. Mitos Barthes sendiri berbeda dengan mitos yang kita anggap takhayul, tidak masuk akal, namun menurut Barthes mitos adalah gaya berbicara seseorang (Vera, 2014: 26).

BAB III

STEREOTIP WANITA MUSLIMAH DALAM FILM SISTERILLAH (CITA, CINTA, MUSLIMAH)

A. Deskripsi Film Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)

1. Profil Film Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)



Gambar 2

Sumber: *Youtube* Teladan Cinema “[Full Movie] Sisterillah – Cita Cinta Muslimah”

Film *Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)* adalah film yang diproduksi oleh Teladan Cinema dan di Sutradara oleh Idan Firdaus. Film *Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)* yang bercerita tentang persahabatan dan perjalanan menggapai cita juga cinta antara lima orang Muslimah di Sekolah Tinggi Muslimah (STM) semacam kampus berasrama yang menyediakan pendidikan khusus untuk perempuan. Film yang berdasarkan pada sebuah skenario buatan Adhitya Bayu tersebut dirilis pada tahun 2020 yang ber-*genre* drama dan diadaptasi dari kisah kehidupan anak muda di zaman sekarang ini. Film Adhitya Bayu atau yang akrab disapa Kang Abay ini menceritakan tentang lika-liku kehidupan remaja mulai dari masalah keluarga, persahabatan, drama kehidupan masyarakat, sampai dengan drama percintaan. Film yang diproduksi oleh Teladan Cinema ini mengumpulkan sebanyak 4.974.477 penonton dan 115 rb yang menyukai. Film drama religi ini berdurasi 90 menit.

2. Sinopsis Film Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)

Film *Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)* yang berdurasi 90 menit menyuguhkan berbagai cita-cita yang ingin dicapai dan perjalanan muslimah di asrama. Didalamnya banyak menyampaikan tentang kejujuran, kreatif, peduli sosial, tanggung jawab, serta kerja keras melalui sosok persahabatan *sisterillah*. Mereka terdiri dari Mina, Mala, Rara, Dina, dan Siska. Mereka tinggal di sebuah asrama STM (Sekolah Tinggi Muslimah). Di asrama tersebut terdapat peraturan bahwa dilarang berpacaran dan apabila ada yang ketahuan maka akan mendapat SP dari kampus bahkan akan di *drop out*. Mala dengan ikhlas dan berniat hijrah hubungannya yang sudah lama dengan Dewa. Namun beberapa kali ketahuan karena Dewa sering menemui Mala sampai ia mendapat SP tetapi dengan dukungan sahabat-sahabatnya ia menceritakan dengan sebenarnya dan mendapatkan keputusan pun dengan sesuai harapan.

Persahabatan mereka sesuai dengan namanya. *Sisterillah* dimana bukan mengedepankan cinta saja tetapi juga cita-cita seorang muslimah dimana menyetarakan kedudukan sama dengan laki-laki. Setelah wisuda mereka menjadi apa yang mereka cita-citakan dan Mala dipertemukan kembali dengan Dewa dan akhirnya menikah. Dari Film ini mengajarkan tentang bagaimana menjadi seorang wanita berjuang sesuai apa yang di cita-citakan dengan kerja keras dan bertanggung jawab melalui persahabatan *Sisterillah* terutama tokoh Mala.

3. Ulasan Film Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)

Film *sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)* menceritakan tentang persahabatan yang menyadarkan muslimah akan perlunya seorang teman yang mampu mengingatkan kepada kebaikan dan menguatkan ketika sedang diuji. Dalam film ini juga digambarkan sosok perempuan yang cerdas dan aktif. Kelima perempuan tersebut kemudian mengaktualisasikan dirinya dengan berbagai kemampuan mereka, seperti menulis, olahraga, ceramah, debat ilmiah, dan berwirausaha. Sebagian besar dari kelima perempuan tersebut dicitrakan sebagai orang yang

berasal dari kelompok kelas menengah, ditandai dari model pakaian, aktivitas bersosialisasi, kegiatan sehari-hari, dan lain-lain.

Tidak berbeda jauh dengan film islami lainnya, film ini tetap menghadirkan sosok laki-laki yang sempurna. Sosok seorang ustadz bernama Hasyim yang digambarkan sebagai laki-laki keren, modis, memiliki pengetahuan agama yang luas dan disukai banyak perempuan. Muslimah ideal dalam film ini tetap menghadirkan laki-laki sebagai poros keluarga, dan wanita mengabdikan kepadanya karena sudah menjadi kodratnya. Namun, *Sisterillah* mengingatkan muslimah untuk tidak pacaran karena hal tersebut mendekati zina, serta untuk tidak menerima komitmen seorang laki-laki saat mereka belum siap *ta'aruf* atau datang langsung ke orang tua kita.

4. Tim Produksi Film *Sisterillah* (Cita, Cinta, Muslimah)

Tabel No. : 2

Nama Tabel : Tim Produksi Film *Sisterillah*

No	Nama Tim Produksi	Berperan Sebagai
1.	Produksi	Teladan Cinema
2.	<i>Producer</i>	Adhitya Bayu (Kang Abay)
3.	<i>Director</i>	Idan Firdaus
4.	<i>Asst. Director 1</i>	Zainnab Salma
5.	<i>Asst. Director 2</i>	Sakinah Salma
6.	<i>Line Producer</i>	Dzikri Maulana
7.	<i>Script Writer</i>	Adhitya Bayu (Kang Abay)
8.	Sutradara	Idan Firdaus
9.	<i>DOP</i>	Iceland
10.	<i>Aerial Footage</i>	Dr. Suby
11.	<i>Camera Operation</i>	Fahri
12.	<i>Second Camera</i>	Akbar Ibrahim
13.	<i>Graffer</i>	Lutfi Azhar Adi Febriawan Afifan Warasid

14.	<i>Production Designer</i>	Tira Wijaya
15.	<i>Art Departement</i>	Bokas Yadi Kirno
16.	<i>Make Up Artist</i>	Gita Nur Rahmasari Intan K.S. Karina Kartikas
17.	<i>Clapper</i>	Indri Natasya
18.	<i>Unit Production Manager</i>	Bryan Cini
19.	<i>Sound Recordist</i>	Dani Akbaren
20.	<i>BTS</i>	Bejo Wangi
21.	<i>Editor</i>	Tira Wijaya Jordan Ismet Agustian Idus
22.	<i>Colorist</i>	Seipul Jabar
23.	<i>Sound Design</i>	Faishal Mutawakkil
24.	<i>Music Scoring</i>	Ivan Venna

5. Pemain Film Siterillah (Cita, Cinta, Muslimah)

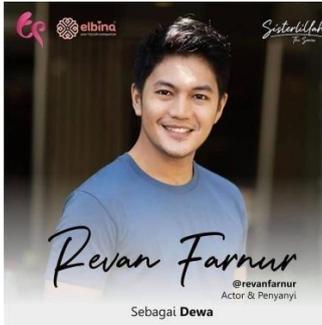
Tabel No. : 3

Nama Tabel : Pemain Film Siterillah

No	Foto	Nama Pemain	Berperan Sebagai
1.	 <p>Gambar 3</p>	AZDA BASYARI	RARA

2.	 <p>Gambar 4</p>	MILA AMELIA	MALA
3.	 <p>Gambar 5</p>	ADE IHDINAYAH	SISKA
4.	 <p>Gambar 6</p>	IIS MUTIA	DINA
5.	 <p>Gambar 7</p>	EGGIF MERDIKA	MINA

6.	 <p><i>Pungki Sistalia</i> @sistaliapungki Sebagai Princess Squad</p>	PUNGKI SISTALIA	PRICILIA – PRINCESS SQUAD
7.	 <p><i>Tamara Aisyah</i> @TamaraSayidina Sebagai Princess Squad</p>	TAMARA AISYAH	CITRA – PRINCESS SQUAD
8.	 <p><i>Alifah Mauli</i> @alfah_ifahitf Sebagai Princess Squad</p>	ALIFAH MAULI	BADRIAH – PRINCESS SQUAD
9.	 <p><i>Ira Ary Monica</i> @iraary Sebagai Princess Squad</p>	IRA ARY MONICA	PUTRI – PRINCESS SQUAD

10.	 <p style="text-align: center;">Gambar 12</p>	HAMAS SYAHID	USTADZ HASYIM
11.	 <p style="text-align: center;">Gambar 13</p>	REVAN VAN NUR	DEWA
12.	 <p style="text-align: center;">Gambar 14</p>	NOER RIZAL	MAS PURNOMO

B. Rekapitulasi *Scene* Stereotip Wanita Muslimah dalam Film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)”

Pada tahap ini, peneliti akan memaparkan data yang berkaitan dengan wanita muslimah. Batasan masalah penelitian berfokus pada adegan yang menunjukkan stereotip wanita muslimah dalam film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)” 2020 yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti. Berikut 8 (delapan) *scene* yang menggambarkan stereotip wanita muslimah dalam film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)” 2020 karya Kang Abay:

1. Wanita Muslimah sebagai Wanita yang Shalihah

a. Menutup Aurat



Gambar 15. Lomba Panahan dalam Pekan Raya Muslimah
Sumber : Film Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah) (00:42:51)

Pada *scene* 49 menceritakan ketika ada *event* Pekan Raya Muslimah, para muslimah tetap membalut badannya dengan pakaian yang tertutup, walau sedang olahraga sekali pun. Pada gambar di atas terlihat sekelompok muslimah yang akan melakukan lomba panahan tetap menutup aurat mereka.

Tabel No. : 4

Nama Tabel : *Scene* 49

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<i>Dialog</i>
49 (Bumi Perkemahan)	ELS (<i>Exreme Long Shot</i>)	-

b. Menghindari Permusuhan



Gambar 16. Sisterillah yang sedang menahan emosi
Sumber : Film Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah) (00:18:36)

Pada *scene* 18 menceritakan ketika Sisterillah yang tengah berjalan menuju kelas berpapasan dengan *Princess Squad* dan mereka mengejek Sisterillah karena usai dihukum membersihkan toilet.

Tabel No. : 5

Nama Tabel : *Scene* 18

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
18 (Depan Kelas Sekolah Tinggi Muslimah)	MS (<i>Medium Shot</i>)	Pricilia: “huhh.. kok bauk ya.. Sepertinya ada anak sok cantik nih sama temen-temen yang baru dihukum.” <i>Princess squad</i> : (tertawa) Pricilia: “kasian yah..” Dina : “eh kamu ngomong apa sih?” Siska : “heh, kalian pernah ga sih ngrasain kepala kena panah.” Rara : “udah udah. Gausah dilayanin ah.” Citra : “kamu ngajak panahan sama aku?” Badriah: “udah yuk cuekin aja.” Citra: “udah, tenang dulu deh.” Siska : “ayok. Anak STM harus berani dong.” Mala : “udah udah. Ngapain jadi bertengkar sih.” Pricilia: “loe diem aja deh. Mendingan loe urusin tu pacaran loe. Dasar bucin.” Rara : “ <i>sorry</i> sil, kayaknya kamu udah keterlaluhan deh.”

c. Tidak Berpacaran



Gambar 17. Pertemuan Dewa dan Mala
Sumber : Film Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah) (00:14:03)

Pada *scene* 6 menceritakan tentang Mala yang meminta bertemu dengan Dewa di cafe D'Colonel. Mala memutuskan hubungannya dengan Dewa karena peraturan di asrama yang tidak memperbolehkan berpacaran.

Tabel No. : 6

Nama Tabel : *Scene 6*

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
6 (Cafe D'Colone 1)	MS (<i>Medium Shot</i>)	<p>Dewa : “kamu kenapa sih. Ga ada angin ga ada hujan, mendadak minta putus. Jangan bilang karena udah di staid lhoh ya.”</p> <p>Mala : “apa hubungannya?”</p> <p>Dewa : “justru itu. Kok mendadak minta putus?”</p> <p>Mala : “pertama, karena memang peraturan di asrama ga boleh pacaran.</p> <p>Dewa : terus?”</p> <p>Mala : “iya itu udah cukup kuat kan alasannya.”</p> <p>Dewa : “itu kan bisa diakalin. Kita bisa diem-diem kok.”</p> <p>Mala : “tapi Allah tau, Alhha maha tau.</p> <p>Dewa : aneh kamu.”</p> <p>Malsa : “aku ga aneh. Aku justru semakin normal.”</p> <p>Dewa : “oh maksud kamu hubungan kita selama ga normal? Aku ga normal?”</p> <p>Mala : “menurut pemikiran aku saat ini, enggak.”</p> <p>Dewa : “kenapa? Coba kamu jelasin sama aku.”</p> <p>Mala : “normal manusia itu, diukur saat dia mau nurut sama yang tela menciptakan. Semakin nurut, semakin normal.”</p> <p>Dewa : “ya terus mana perintah buat putus. Ga ada kan?”</p> <p>Mala : “Dewa, perintahnya udah jelas. Dua insan yang saling mencintai itu ada dalam pernikahan. Emangnya kamu sudah siap nikah sekarang?”</p> <p>Dewa : “ya belum sih. Tapi aku serius sama kamu Mal.”</p> <p>Mala : “aku juga belum siap menikah. Jadi, kalau kamu memang serius cinta sama aku, ikhlasin aku sekarang. Assalamu’alaikum.”</p> <p>Dewa : “Mal... (Mala meninggalkan Dewa) Wa’alaikumsalam.”</p>

2. Wanita Muslimah sebagai Idaman Pria

a. Menjadi Wanita Muslimah yang berprestasi



Gambar 18. Rara juara lomba debat

Sumber : Film *Sisterillah* (Cita, Cinta, Muslimah) (00:39:51)

Pada *scene* 45 menceritakan tentang Rara yang berhasil mendapatkan juara lomba debat dalam *event* Pekan Raya Muslimah.

Tabel No. : 7

Nama Tabel : *Scene* 45

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
45 (Halaman Asrama)	MS (<i>Medium Shot</i>)	Mc : “juara pertama diraih oleh Rara Basyari.” Penonton : “yeayyy (tepuk tangan)” Mina : “Rara, Nusanya mana?” Dina : “yeay.. selamat...” Sisterillah : (berlari memeluk Rara) Mala : “selamat ya Ra.” Dina : “iihh.. seneng banget..” Siska : (selfie) “satu, dua..” Mala : “hebat Rara” Dina : “kita bangga sama kamu.”

b. Menjadi Wanita Muslimah yang gigih dan rajin



Gambar 19. *Schedule Board* Sisterillah
 Sumber : Film *Sisterillah* (Cita, Cinta, Muslimah) (00:31:44)

Pada *scene* 37 menceritakan tentang kegigihan Mala, Rara, Mina, Dina, dan Siska untuk mencapai target masing-masing secara terstruktur dalam *Schedule Board* yang dibuatnya.

Tabel No. : 8

Nama Tabel : *Scene* 37

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
37 (Kamar Khadijah 8)	CU (<i>Close Up</i>)	-

c. Menjadi Wanita yang cerdas dan berkarakter baik



Gambar 20. Kediaman Rumah Rara
 Sumber : Film *Sisterillah* (Cita, Cinta, Muslimah) (00:67:37)

Pada *scene* 76 menceritakan Ustadz Hasyim yang datang ke Rumah Rara untuk melamar Rara karena Rara merupakan sosok yang cantik parasnya, cerdas, aktif, dan memiliki visi dakwah yang sama dengan

Ustadz Hasyim. Ustadz Hasyim menajak Rara menikah tanpa ta'aruf terlebih dahulu dan Rara pun menerima lamaran dari Ustadz Hasyim.

Tabel No. : 9

Nama Tabel : *Scene 76*

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
76 (Rumah Rara)	LS (<i>Long Shot</i>)	Mala : “Ustadz Hasyim itu sudah mengagumi Rara sejak kuliah dulu, tepatnya jatuh hati saat Rara menang lomba debat muslimah. Ustadz Hasyim jatuh cinta dengan sosok Rara yang cerdas, aktif, dan memiliki visi dakwah yang sama dengannya. Setelah Rara lulus, Ustadz Hasyim langsung mengajak Rara menikah tanpa ta'aruf dulu lhoh. Langsung datang ke rumah menemui keluarga Rara.”

3. Wanita Muslimah sebagai Rahim Kehidupan

a. Wanita Muslimah berhak memiliki Cita-Cita



Gambar 21. Sisterillah sedang berdiskusi
Sumber : Film Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah) (00:25:51)

Pada *scene 24* menceritakan lima orang sahabat yang sedang berdiskusi di *rooftop* asrama. Dimana diskusi tersebut diawali dengan pertanyaan Siska terkait apakah seorang muslimah boleh mempunyai cita-cita. Menurut Mina, islam itu tidak melarang perempuan memiliki cita-cita. Akan tetapi, islam mengingatkan kita akan *qodrat* dan fitrahnya perempuan sebagai istri dan ibu untuk anak-anaknya

kelak. Rara pun menyampaikan pendapatnya yang tak kalah beda dari pendapat Mina. Menurut Rara, muslimah itu harus memiliki cita-cita, tapi dengan tidak melupakna fitrah, *qodrat*, dan peran utamanya sebagai seorang muslimah, juga sebagai rahim dari kehidupan.

Tabel No. : 10

Nama Tabel : *Scene 24*

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<i>Dialog</i>
24 (<i>Rooftop</i> Asrama)	LS (<i>Long</i> <i>Shot</i>)	<p>Rara : “ya kita akan membahas tentang... Salah satunya tadi yang dikatakan Siska. Boleh ga tuh muslimah punya cita-cita.”</p> <p>Mala : “menurut mala si boleh, karena Mala juga punya cita-cita.”</p> <p>Siska : “menurut aku juga boleh sih. Karena seorang muslimah itu harus mempunyai peranan dalam kehidupan.”</p> <p>Rara : “bagus. Menurut Dina gimana?”</p> <p>Dina : “boleh dong. Lagian ya. Jaman sekarang itu muslimah udah pada hebat-hebat. Ada yang jadi produser, penulis terkenal, dokter. Pokoknya macem-macem lah. Ya kan?”</p> <p>Rara : “ya, betul-betul. Menurut Mina?”</p> <p>Mina : “islam itu tidak melarang perempuan memiliki cita-cita. Tapi tetap, kita harus ingat, islam mengingatkan kita akan <i>qodrat</i> dan fitrahnya perempuan sebagai istri dan ibu untuk anak-anaknya kelak.”</p> <p>Rara : “setuju. Yang disampaikan Mina itu betul sekali. Sekraang giliran aku ya. Aku pikir, emmm muslimah itu harus memiliki cita-cita, tapi dengan tidak melupakna fitrah, <i>qodrat</i>, dan peran utamanya sebagai seorang muslimah, juga sebagai rahim dari kehidupan karena peran ini hanya kita yang pegang. Kita semua adalah rahim kehidupan tempat asal manusia berawal. Kita adalah darah yang mengalir untuk anak-anak kita nanti.”</p> <p>Mina : “rahim kehiduapan. Sebagai istri dan ibu adalah peran yang diberikan oleh Allah untuk kita.”</p>

b. Wanita Muslimah berhak memiliki karir dan pendidikan yang tinggi



Gambar 22. Dina berwirausaha di Sekolah Tinggi Muslimah
Sumber : Film Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah) (00:30:31)

Pada *scene* 33 menceritakan tentang Mina yang menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Muslimah dengan diselingi berwirausaha di tengah-tengah kesibukannya sebagai Mahasiswi dan Santriwati..

Tabel No. : 11

Nama Tabel : *Scene* 33

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
33 (Halaman Sekolah Tinggi Muslimah)	LS (<i>Long Shot</i>)	-

BAB IV

ANALISIS TERHADAP STEREOTIP WANITA

MUSLIMAH DALAM FILM “SISTERILLAH (CITA, CINTA, MUSLIMAH)”

Pada bagian ini, peneliti menganalisis *scene* yang terdapat adegan yang menggambarkan stereotip wanita muslimah pada film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)”. Adapun adegan yang diambil difokuskan pada muslimah yang dapat bergerak secara bebas dan aktif tanpa melupakan kodratnya. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang akan memaknai tanda menjadi dua tahap, yakni tahap denotasi dan tahap konotasi, peneliti mengambil beberapa poin dari adegan film itu untuk menentukan denotasi, konotasi, mitos yang terkandung dalam film tersebut. Untuk itu diambil 8 (delapan) adegan (*scene*) memiliki pesan terkait stereotip wanita muslimah yang terdapat dalam film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)”.

1. *Scene* 49

Dalam *scene* ini menceritakan para muslimah yang tetap menutup auratnya dalam keadaan olahraga sekali pun.

Tabel No. : 12

Nama Tabel : *Scene* 49

Tanda Visual	Tanda Audio
	<p><i>Background</i> dari adegan ini adalah lagu dari Dazzling - Muslimah Berdaya</p>
<p><i>Scene</i> : Bumi Perkemahan – <i>Extreme Long Shot</i></p>	
<p>Time : 00.42.51</p>	
<p style="text-align: center;">Denotasi</p>	
<p>Sekelompok muslimah yang sedang memegang panahan dengan memakai</p>	

pakaian menutup aurat dan berhijab di sebuah lapangan terbuka.
Konotasi
<p>Menutup aurat merupakan kewajiban setiap muslim. Menutup aurat yang digambarkan dalam film <i>Sisterillah</i> (Cita, Cinta, Muslimah) bukan hanya menggunakan hijab saja, tetapi juga menutup tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki (kecuali telapak tangan). Pakaian yang digunakan juga harus longgar agar tidak terbentuk lekukan tubuh.</p> <p>Diluar pemahaman menutup aurat, dengan berhijab muslimah juga dapat beraktivitas di ruang terbuka seperti berolahraga memanah. Sehingga berhijab tidak menghalangi kegiatan muslimah untuk mengembangkan potensinya dengan baik.</p> <p>Wanita muslimah dalam <i>scene</i> ini juga digambarkan sebagai muslimah yang berdaya, muslimah yang aktif dengan didukung oleh <i>background</i> yang ada yaitu “Muslimah Berdaya”. Muslimah yang tampil dengan hijabnya, namun dapat menggapai cita-cita dan cintanya.</p> <p>Teknik pengambilan gambar secara <i>extreme longshot</i> dalam adegan ini digunakan untuk menunjukkan latar belakang sebuah objek berada dan menjelaskan posisi objek tersebut dalam lingkungannya. Dalam hal ini posisi objek sekelompok muslimah yang sedang berolahraga di lapangan yang luas. Olahraga yang diperlihatkan dalam film ini yaitu panahan, dimana ada tiga olahraga yang disunahkan oleh Rasulullah SAW, seperti panahan, berkuda, dan berenang.</p>
Mitos
<p>Kewajiban untuk menutup aurat, khususnya bagi perempuan tidak hanya sekedar perintah Allah SWT, mereka akan mendapatkan pahala, karena telah melaksanakan perintah Allah SWT. Dengan menggunakan pakaian yang menutup aurat, maka telah menyelamatkan orang lain dari perbuatan zina mata, karena setan lebih mudah menggoda anak cucu adam melalui penglihatan. Dengan menutup aurat, maka memperlihatkan identitas sebagai muslimah. Busana muslimah yang dikenakan wanita muslimah, telah menampakkan identitas lahirnya, yang sekaligus membedakan</p>

wanita muslimah dengan wanita yang lain (Nuraini dan Dhiauddin, 2013: 28).

Dalam tradisi Islam, perempuan berhijab tidak berarti harus selalu anggun, lemah lembut. Perempuan berhijab juga berhak mengekspresikan dirinya sebagaimana mestinya seperti olahraga. Islam tidak melarang muslimah untuk berolahraga, bahkan menganjurkan wanita-wanita muslimah untuk berolahraga. Apapun pilihan olahraganya, pastikan ketika menjalani olahraga tersebut dengan niat lurus, aurat dan kehormatan kita sebagai muslimah tetap terjaga dan terpelihara (muslimah.co.id, 2022). Olahraga yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW yaitu berenang, menunggang kuda, dan memanah.

2. Scene 18

Dalam *scene* ini menceritakan ketika Sisterillah yang tengah berjalan menuju kelas berpapasan dengan *Princess Squad* dan mereka mengejek Sisterillah karena usai dihukum membersihkan toilet.

Tabel No. : 13

Nama Tabel : *Scene 18*

Tanda Visual	Tanda Audio
	<p><i>Backsound</i> dari adegan ini adalah percakapan antara Sisterillah dan <i>Princess Squad</i></p>
<p><i>Scene</i> : Depan Kelas Sekolah Tinggi Muslimah - <i>Medium Shot</i></p>	
<p>Time : 00.18.36</p>	
<p style="text-align: center;">Denotasi</p>	
<p>Lima wanita yang tengah berdiri bersama dengan menatap tajam lawan bicara.</p>	
<p style="text-align: center;">Konotasi</p>	
<p>Lima wanita tersebut yaitu Sisterillah yang menatap tajam lawan bicara. Menatap tajam tersebut mengartikan seseorang sedang menahan amarah.</p>	

Dan dalam percakapan antara Sisterillah dan *Princess Squad* telah nampak bahwa Sisterillah tidak mau melayani pembicaraan *Princess Squad* yang memancing amarah Sisterillah karena *Princess Squad* menganggap Sisterillah adalah saingan/ musuh mereka.

Seorang muslimah jika disakiti orang lain yang menyebabkan timbulnya kemarahan dalam diri mereka, maka mereka tidak melakukan sesuatu yang diinginkan oleh watak kemanusiaan mereka (melampiaskan kemarahan), akan tetapi mereka (justru berusaha) menahan kemarahan dalam hati dan bersabar untuk tidak membalas perlakuan orang yang menyakitinya guna menghindari permusuhan. Dengan menahan amarah, maka melahirkan sifat lemah lembut, dermawan, malu, rendah diri, sabar, tiak menyakiti orang lain, mudah memaafkan, ramah, dan sifat baik lainnya yang akan muncul ketika seseorang sedang berusaha menahan amarah.

Seorang muslimah ketika dihina, dicela, dan didzalimi, muslimah tersebut memberikan pukulan telak dengan cara memaafkannya karena Allah SWT, maka ia akan merasa terhina. Karena kemenangan tidak diperoleh dengan pembalasan dendam, melainkan dengan maaf yang terbuka.

Teknik pengambilan gambar *medium shot* dalam *scene* ini untuk memotret di sekitar pinggang sampai kepala, untuk menunjukkan bahasa tubuh dan ekspresi.

Mitos

Di dalam Islam, menahan amarah merupakan kunci segala kebaikan. Dalam hadits shahih dari Abu Hurairah RA, bahwa seorang laki-laki datang menemui Rasulullah SAW untuk meminta nasehat beliau. Orang itu berkata: berilah wasiat (nasehat) kepadaku. Rasulullah SAW bersabda, “janganlah engkau marah”. Kemudian orang itu mengulang berkali-kali meminta nasehat kepada Rasulullah SAW, maka Rasulullah SAW selalu menjawab “janganlah engkau marah”.

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْعَضَبِ

“Bukanlah orang kuat (yang sebenarnya) dengan (selalu mengalahkan lawannya dalam) pergulatan (perkelahian), tetapi tidak lain orang kuat

(yang sebenarnya) adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah”.

Imam al-Munawi berkata,“Makna hadits ini: orang kuat (yang sebenarnya) adalah orang yang (mampu) menahan emosinya ketika kemarahannya sedang bergejolak dan dia (mampu) melawan dan menundukkan nafsunya (ketika itu). Maka Rasulullah SAW dalam hadits ini membawa makna kekuatan yang lahir kepada kekuatan batin. Dan barangsiapa yang mampu mengendalikan dirinya ketika itu maka sungguh dia telah (mampu) mengalahkan musuhnya yang paling kuat dan paling berbahaya (hawa nafsunya)”.

Selain menahan amarah, muslimah juga dianjurkan untuk tidak saling membenci, apalagi sampai bermusuhan dengan saudara seiman. Seperti yang diriwayatkan dari Anas RA, Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kalian saling membenci, saling menghasut, saling membelakangi, dan saling memutuskan silaturahmi. Jadilah sebagai hamba-hamba yang bersaudara. Seorang mukmin tidak boleh mendiamkan (mengacuhkan) saudaranya lebih dari tiga hari." (HR Bukhari Muslim).

3. Scene 6

Dalam *scene* ini menceritakan tentang Mala yang meminta bertemu dengan Dewa di cafe D’Colonel. Mala memutuskan hubungannya dengan Dewa karena peraturan di asrama yang tidak memperbolehkan berpacaran.

Tabel No. : 14

Nama Tabel : *Scene 6*

Tanda Visual	Tanda Audio
	<p><i>Backsound</i> dari adegan ini adalah lagu dari Tamara Sayidina – Memilih Cintanya serta percakapan Mala dan Dewa</p>
<p><i>Scene : Cafe D’Colone - Medium Shot</i></p>	

Time : 00.14.03
Denotasi
Dewa dan Mala yang sedang duduk berdua saling berhadapan.
Konotasi
<p>Dewa dan Mala bertemu bukan untuk melanjutkan hubungan yang sudah dijalin lama, melainkan Mala bertemu Dewa untuk memutuskan hubungannya dengan Dewa karena peraturan di asrama tidak memperbolehkan pacaran. Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita yang tidak halal baginya, karena sesungguhnya setan adalah orang ketiga diantara mereka berdua, kecuali apabila bersama mahromnya. (HR. Ahmad). Selain itu, pacaran tidak diajarkan dalam Islam karena termasuk perbuatan zina. Agar tidak terjadi zina antara dua orang muslim yang saling mencintai, maka jalan terbaik yang harus ditempuh adalah dengan melaksanakan pernikahan.</p> <p><i>Backsound</i> dalam <i>scene</i> ini juga sangat mendukung adegan ini yaitu lagu yang berjudul Memilih Cintanya oleh Tamara Sayidina. Lagu ini sinkron terhadap apa yang sedang diceritakan pada <i>scene</i> ini yaitu memilih memutuskan kekasihnya dengan mendoakan dan menitipkannya kepada Allah. Jika suatu saat nanti Allah meridhoi, maka akan dipersatukan kembali.</p> <p>Teknik pengambilan gambar <i>medium shot</i> dalam <i>scene</i> ini untuk memotret di sekitar pinggang sampai kepala, untuk menunjukkan bahasa tubuh dan ekspresi.</p>
Mitos
<p>Di dalam Islam tidak ada landasan al-Quran dan hadist yang mengajarkan untuk pacaran. Pacaran sendiri merupakan budaya barat yang kemudian ditiru oleh negara-negara lain termasuk Indonesia. Pacaran juga dianggap sebagai suatu perbuatan yang termasuk mendekati zina. Allah SWT dalam al-Quran surah al-Isra ayat 32 berfirman</p> <p style="text-align: right;">وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَانَ ۚ كَانَتْ حَاشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا</p> <p>“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan</p>

keji, dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isra: 32).

Islam sangat menjaga hambanya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan maksiat yang akan merugikan dirinya sendiri. Sehingga umat muslim dilarang untuk mendekati zina termasuk juga pacaran. Jika sudah merasa mampu, umat muslim dianjurkan untuk segera menikah. Perintah tersebut dianjurkan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadist yang artinya:

“Rasulullah sallallahu alaihi wasalam mengatakan kepada kami, “wahai para pemuda siapa di antara kamu yang sudah mampu, maka menikahlah. Karena sesungguhnya menikah itu dapat menahan dan memelihara pandangan (dari perbuatan maksiat) dan menjaga kemaluan (dari hubungan seks yang diharamkan) dan barang siapa yang belum mampu, hendaknya ia berpuasa karena itu menjadi sebaik-baiknya pengendali baginya”.

4. Scene 45

Dalam *scene* ini menceritakan tentang Rara yang berhasil mendapatkan juara lomba debat dalam *event* Pekan Raya Muslimah.

Tabel No. : 15

Nama Tabel : *Scene 45*

Tanda Visual	Tanda Audio
	<p><i>Backsound</i> dari adegan ini adalah intro lagu dari Dazzling - Muslimah Berdaya</p>
<p><i>Scene</i> : Halaman Asrama - <i>Medium Shot</i></p>	
<p>Time : 00.39.51</p>	
<p style="text-align: center;">Denotasi</p>	
<p>Rara yang sedang memegang piala dengan wajah bahagia dan dikelilingi oleh empat orang sahabatnya.</p>	
<p style="text-align: center;">Konotasi</p>	
<p>Seorang muslimah memegang piala berarti ia telah berprestasi dan berkontribusi atas suatu hal. Muslimah yang cerdas dan berkualitas akan</p>	

menyikapi segala keterbatasan yang ada baik materi, waktu, tenaga, dll, dengan cara yang tenang. Ia tidak akan menjadikan keterbatasannya sebagai manusia sebagai penghalang untuk berprestasi. Dengan berprestasi, muslimah juga dapat menjadi dambaan maupun idaman pria karena ia cerdas dan dapat melahirkan generasi-generasi yang berprestasi pula. Selain berprestasi, muslimah juga dianjurkan menjaga persaudaraan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: "Orang mukmin itu akrab dan bersatu. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak bersatu dan tidak akrab." (HR. Ahmad, Ath-Thabarani dan Al Hakim).

Backsound "Muslimah Berdaya" dalam *scene* ini juga mendukung adegan ini, dimana wanita muslimah digambarkan sebagai muslimah yang berdaya, muslimah yang memiliki prestasi. Muslimah yang berprestasi dengan kreativitas diri dan ketekunan serta pemikiran kritis seorang muslimah.

Teknik pengambilan gambar *medium shot* dalam *scene* ini untuk memotret di sekitar pinggang sampai kepala, untuk menunjukkan bahasa tubuh dan ekspresi.

Mitos

Setiap muslimah terlahir dengan dikaruniai beragam kelebihan oleh Allah SWT. Berprestasi memiliki standar tersendiri bagi setiap pribadi, tak terkecuali bagi seorang muslimah. Seorang muslimah merupakan komponen dalam keluarga dan masyarakat yang memiliki peran utama dalam membentuk generasi dan peradaban. Karena muslimah adalah ibu dan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Karena karakter seorang anak muncul berkat bimbingan dari orang tuanya. Muslimah di masa kini harus mempunyai komitmen yang kuat terhadap syariat Allah, sehingga apapun yang dilakukannya sesuai dengan jalan dan aturan islam. Tak hanya cerdas, seorang muslimah juga harus berprestasi. Prestasi itu bisa diraih dengan kreativitas diri, mencari wawasan yang luas, tekun dan kritis.

5. *Scene* 37

Dalam *scene* ini menceritakan tentang kegigihan Mala, Rara, Mina,

Dina, dan Siska untuk mencapai target masing-masing secara terstruktur dalam *Schedule Board* yang dibuatnya.

Tabel No. : 16

Nama Tabel : *Scene 37*

Tanda Visual	Tanda Audio
	<p><i>Backsound</i> dari adegan ini adalah lagu dari Tamara, Azda & Dazzling – Sisterillah</p>
<p><i>Scene</i> : Kamar Khadijah 8 – <i>Close Up</i></p>	
<p>Time : 00.31.44</p>	
<p style="text-align: center;">Denotasi</p>	
<p>Mala yang sedang memandang <i>schedule board</i> Sisterillah.</p>	
<p style="text-align: center;">Konotasi</p>	
<p><i>Schedule Board</i> Sisterillah bertujuan untuk membuat para muslimah gigih dan rajin dalam menggapai visi dan misi untuk cita-citanya. Penting bagi seorang muslimah memiliki visi hidup yang jelas dan terarah dalam menjalani pengembaraannya yang singkat. Sebab visi akan membentuk karakter seseorang. Visi akan mempengaruhi cara pandang, kekuatan perasaan, cara mengambil keputusan dan tindakan, serta dapat membentuk keyakinan yang kuat. Dengan adanya <i>schedule board</i> juga membuat muslimah akan selalu mengingat dan terus berusaha serta berupaya untuk menggapai apa yang sudah di cita-citakan. Dengan adanya <i>schedule board</i> juga mengajarkan para muslimah untuk saling <i>support</i>/ mendukung satu sama lain dalam menggapai cita-citanya.</p> <p><i>Backsound</i> dalam <i>scene</i> ini yaitu lagu Sisterillah yang mendukung adegan ini. Dimana Sisterillah dianjurkan untuk bersatu dalam menggapai bintang, yaitu menggapai cita-citanya dalam menggapai potensi dan harapan muslimah.</p> <p>Teknik pengambilan gambar <i>close up</i> dalam <i>scene</i> ini berfokus pada wajah, biasa digunakan sebagai komposisi gambar yang memperlihatkan ekspresi</p>	

seseorang. Namun dalam <i>scene</i> ini, pengambilan gambar diambil dari belakang dan memfokuskan pada <i>schedule board</i> Sisterillah.
Mitos
Dikatakan oleh Az Zarnuji, barangsiapa yang mencari sesuatu dan dilakukannya dengan sungguh-sungguh, pasti dia akan mendapatkannya. Dan barangsiapa yang mengetuk pintu dengan terus menerus, pasti dapat masuk. Dikatakan pula, bahwa sesuai dengan kesungguhannya, seseorang akan mendapat apa yang menjadi harapannya. Dalam konteks kesungguhan ini, Az Zarnuji menjelaskan bahwa kesulitan yang dihadapi seseorang akan dapat selesai dengan kesungguhan, terutama kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar. Allah akan memberikan pertolongan pada seseorang jika Allah menghendaki. Kesulitan dapat selesai dengan kesungguhan adalah menjadi anugerah Allah SWT dan berada dalam kekuasaan-Nya.

6. *Scene* 76

Dalam *scene* ini menceritakan Ustadz Hasyim yang datang ke Rumah Rara untuk melamar Rara karena Rara merupakan sosok muslimah yang memiliki paras cantik, cerdas, santun, dan memiliki visi dakwah yang sama dengan Ustadz Hasyim. Ustadz Hasyim mengajak Rara menikah tanpa ta'aruf terlebih dahulu dan Rara pun menerima lamaran dari Ustadz Hasyim.

Tabel No. : 17
 Nama Tabel : *Scene* 76

Tanda Visual	Tanda Audio
	<i>Background</i> dari adegan ini adalah suara intro piano lagu Jodoh Dunia Akhirat (Cinta Aurora <i>Version</i>) dan monolog Mala
<i>Scene</i> : Rumah Rara - <i>Long Shot</i>	
Time : 00.67.37	
Denotasi	

Ustadz Hasyim yang sedang bertamu di rumah Rara dan dijamu oleh kakak Rara dan Rara.

Konotasi

Ustadz Hasyim datang bertamu ke rumah Rara karena ingin melamar Rara. Ustadz Hasyim tertarik dengan Rara sejak Rara masih kuliah di Sekolah Tinggi Muslimah. *Scene* ini menampilkan stereotip wanita muslimah yang secara tidak langsung diungkapkan oleh Mala melalui monologinya. Bahwa selain tubuh dan penampilan, menjadi muslimah yang taat kepada Allah, cerdas, aktif, dan santun merupakan gambaran muslimah yang diidamkan oleh pria shalih dalam film *Sisterillah* (Cita, Cinta, Muslimah).

Dalam *scene* tersebut juga digambarkan bagaimana seorang muslim yang mencintai wanita tidak mengajak berpacaran, melainkan langsung melamar Rara untuk dinikahi. Islam menyediakan wadah pernikahan untuk dua insan yang saling mencintai. Jika belum siap menikah, maka berpuasalah. Jika cinta sebelum pernikahan menuai dosa, maka cinta setelah pernikahan akan bertabur pahala, kemuliaan, dan penuh keberkahan. Ini karena pernikahan bernilai ibadah. Perasaan yang tulus karena Allah akan membawa seseorang pada kemurnian cinta. Rida Allah lebih berharga dari segalanya sehingga ia akan tulus mencintai pasangannya karena Allah SWT. Cinta yang tumbuh karena iman, amal saleh, dan akhlak yang mulia, akan senantiasa bersemi dan tumbuh subur. Tidak akan lekang karena sinar matahari, tidak pula luntur karena hujan, dan tidak akan putus walaupun ajal telah menjemput.

Backsound dalam *scene* ini yaitu “Jodoh Dunia Akhirat” yang mendukung *scene* ini. Karena dalam *scene* ini menggambarkan Ustadz Hasyim yang telah mengagumi Rara sejak kuliah, akan tetapi ia hanya menyebut namanya dalam doa dan mengikhhlaskan ia untuk meraih cita-citanya dan pada akhirnya Ustadz Hasyim datang mengajak Rara untuk berta’aruf ketika sudah siap dan mapan bersama untuk melangkah ke surga-Nya Allah.

Teknik pengambilan gambar yang diambil pada *scene* ini menggunakan teknik *long shot*, dimana *scene* ini ingin memfokuskan pada kegiatan yang dilakukan manusia secara luas tanpa memandangi lingkungan di belakangnya.

Mitos

Menjadi perempuan impian laki-laki muslim merupakan dambaan setiap muslimah. Namun, tak jarang muslimah yang justru terjebak dalam daya tarik fisik. Akibatnya, mereka berlomba-lomba menghias diri alias ber-*tabaruj* dan berlebih-lebihan agar terlihat menarik. Padahal seorang laki-laki muslim pasti mempunyai kriteria tersendiri mengenai perempuan impian, yang tentu saja tidak menjadikan daya tarik fisik sebagai standar utama.

Rasullah SAW bersabda:

“perempuan dinikahi karena empat hal; karena hartanya, karena kedudukannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka, hendaklah kamu pilih perempuan yang bagus agamanya (keislamannya). Kalau tidak demikian, niscya kamu akan merugi.” (HR. Bukhari dan Muslim) (Nisa’, 2015: 15-16).

Islam memberikan catatan terkait sikap perempuan saat dilamar. Dalam kitab Adab fid Din, Imam Ghazali menyebutkan sebagai berikut.

آداب المرأة إذا خطبها الرجل . تأمر من تأمن به من أهلها إن كان صدوقا . أن يسأل عن مذهب الخاطب ودينه
واعتقاده ومروءته في نفسه وصدقته في وعده وتنظر من قرباؤه ومن يغشاه في بيته وعن مواظبته على صلواته
وجماعته ونصيحته في تجارته وصنعته

"Adab perempuan bila dilamar seorang lelaki ialah meminta salah seorang keluarganya yang bisa dipercaya untuk pertama, menanyakan mazhab pria pelamar, agama, aqidah, nama baik, dan ketepatan janjinya. Kedua, perempuan itu juga perlu memerhatikan kerabat dan orang-orang rumahnya. Ketiga, ia juga penting untuk mengamati ketekunan sembahyang lima waktu dan perihal sembahyang jama'ah si pelamar. Keempat, ia mesti keapikan usaha dan sumber penghasilan pelamar."

Selain itu, Imam Ghazali dalam kitab yang sama menambahkan, perempuan perlu mengutamakan perhatiannya pada perihal agama ketimbang hartanya, dan perjalanan hidup ketimbang sebutan orang mengenai diri pelamar (nuonline, 2013).

Figure idola muslimah yang patut diteladani adalah Aisyah yang tidak lain merupakan istri Rasulullah SAW. Sosok yang cerdas, shalihah, tekun, dan

simpatik yang dikenal dengan julukan *Khumairah*. Julukan Khumairah menandakan bahwa sosok muslimah itu harus sellau terlihat cantik. Cantik disini tidak hanya mengacu pada fisik saja, melainkan cantik dari dalam juga sangat diutamakan. Tidak sedikit dari kalangan sahabat yang memuji dan mengagumi pribadi Aisyah karena merupakan pakar ilmu hadits dan hukum.

7. *Scene 24*

Dalam *scene* ini menceritakan lima orang sahabat yang sedang berdiskusi tentang apakah seorang muslimah boleh mempunyai cita-cita atau tidak. Menurut Rara, muslimah itu harus memiliki cita-cita, akan tetapi dengan tidak melupakan fitrah, *qodrat*, dan peran utamanya sebagai seorang muslimah, juga sebagai rahim dari kehidupan.

Tabel No. : 18
 Nama Tabel : *Scene 24*

Tanda Visual	Tanda Audio
	<p><i>Backsound</i> dari adegan ini adalah suara cuitan burung dan percakapan antara Mala, Rara, Dina, Mina, dan Siska</p>
<p><i>Scene : Rooftop Asrama - Medium Shot</i></p>	
<p>Time : 00.25.51</p>	
<p>Denotasi</p>	
<p>Muslimah yang sedang berkumpul dan berdiskusi di <i>rooftop</i> asrama.</p>	
<p>Konotasi</p>	
<p><i>Scene</i> ini menggambarkan muslimah yang sedang berdiskusi. Berdiskusi merupakan pertemuan untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah dan dilakukan oleh sekelompok orang. Diskusi juga bertujuan untuk memecahkan masalah, mencari solusi, menemukan ide serta banyak hal yang bisa diperoleh melalui diskusi. Dalam hal ini, Mala, Rara, Dina, Mina, dan Siska yang sedang berdiskusi membicarakan mengenai masa depan</p>	

mereka, termasuk cita-cita. Apakah seorang muslimah boleh memiliki cita-cita atau tidak. Pesan yang disampaikan oleh Mina dan Rara untuk mereka dan teman-temannya menunjukkan bahwa Islam itu tidak melarang perempuan memiliki cita-cita. Akan tetapi, islam mengingatkan kita akan *qodrat* dan fitrahnya perempuan sebagai istri dan ibu, juga sebagai rahim dari kehidupan.

Teknik pengambilan gambar *medium shot* dalam *scene* ini untuk memotret di sekitar pinggang sampai kepala, untuk menunjukkan bahasa tubuh dan ekspresi. Suara cuitan burung juga menambah kekhidmatan muslimah yang sedang membahas masa depan mereka.

Mitos

Menurut artikel yang ditulis oleh Rezky Juniarsih Nur, Banyak yang mengatakan, baik buruknya sebuah negara bisa dilihat dari kualitas penduduk perempuannya. Kalimat ini memberi pandangan kepada kita seberapa pengaruhnya kaum perempuan dalam berdirinya sebuah negara. Karena, negara maju berawal dari sumber daya yang baik, berpendidikan, dan tentu saja cerdas. Dan sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan dasar adalah di rumah. Sosok muslimah yang menjadi seorang ibu memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan dasar ini. Muslimah sebagai rahim kehidupan sebagai tonggak peradaban dan juga memiliki peran lain yaitu sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang tentunya harus menjaga ketentraman dan kedamaian lingkungan serta pembawa perubahan menuju manusia yang lebih baik (Nur, Meditek.id, 2021).

Muslimah dapat membahas isu-isu/ problema-problema tertentu dengan berdiskusi. Berdiskusi dapat membiasakan sikap saling menghormati dan menghargai, dapat mengembangkan daya pikir muslimah, pengetahuan, dan pengalaman, serta dapat melatih untuk berpikir kritis dan menumbuhkan kreativitas.

8. *Scene* 33

Dalam *scene* ini menceritakan tentang Mina yang menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Muslimah dengan diselingi berwirausaha di

tengah-tengah kesibukannya sebagai Mahasiswi dan Santriwati.

Tabel No. : 19

Nama Tabel : *Scene 33*

Tanda Visual	Tanda Audio
	<p><i>Backsound</i> dari adegan ini adalah lagu dari Tamara, Azda & Dazzling – Sisterillah</p>
<p><i>Scene</i> : Halaman Sekolah Tinggi Muslimah - <i>Long Shot</i></p>	
<p>Time : 00.30.31</p>	
<p style="text-align: center;">Denotasi</p>	
<p>Dina yang sedang mempromosikan gamisnya kepada teman-temannya.</p>	
<p style="text-align: center;">Konotasi</p>	
<p>Dina sebagai sosok muslimah yang sedang menempuh pendidikan hingga di bangku kuliah di Sekolah Tinggi Muslimah. Hal ini menunjukkan bahwa muslimah dapat menempuh pendidikan tinggi. Wanita muslimah yang berpendidikan tinggi, mempunyai pemikiran yang kritis, berwawasan luas sehingga tidak mudah ditipu. Wanita muslimah yang berpendidikan, mandiri, juga dapat membantu <i>financial</i> keluarga, baik itu bisnis pasangannya maupun membangun bisnisnya sendiri. Serta wanita yang berpendidikan dapat mendidik dan mengajarkan anaknya dengan baik mengikuti perkembangan zaman.</p> <p>Dalam <i>scene</i> ini juga menggambarkan bahwa wanita muslimah selain menempuh pendidikan tinggi, juga dapat berkarir sesuai <i>passion</i> yang dimilikinya. Dina memiliki jiwa <i>entrepreneur</i>. Islam sejak lama menaruh perhatian kepada posisi perempuan sebagai <i>entrepreneur</i>. Investor Nabi Muhammad SAW saat usianya baru 12 tahun adalah Siti Khadijah. Kala itu kondisi perekonomian Siti Khadijah kaya raya lebih dulu sehingga menanamkan investasinya pada Rosulullah SAW. Kisah keberhasilan usaha Nabi Muhammad SAW sangat dipengaruhi oleh muslimah</p>	

entrepreneur bernama Siti Khadijah.

“Sebagaimana dikatakan dalam hadist, rizki yang paling baik adalah yang didapatkan dari hasil tangan sendiri. Masih banyak sekali kisah lain. Pengusaha yang jujur akan selalu berada di dekat para Nabi” (Khazanah, 2022).

Background dari *scene* ini yaitu Sisterillah yang mendukung adegan dalam *scene* ini. Dimana muslimah terus bergerak meyuarkan mimpinya yaitu dengan menjadi seorang *enterpreneur*.

Teknik pengambilan gambar yang diambil pada *scene* ini menggunakan teknik *long shot*, dimana *scene* ini ingin memfokuskan pada kegiatan yang dilakukan manusia secara luas tanpa memandang lingkungan di belakangnya.

Mitos

Dalam Islam, pendidikan merupakan suatu kewajiban bagi setiap Muslim. Hal ini telah tercantum di dalam Al-Quran dan hadist. Bukan hanya laki-laki saja, tetapi pendidikan juga penting bagi perempuan. Pentingnya pendidikan bagi perempuan pernah disebutkan oleh mantan wakil presiden Indonesia, yaitu Mohammad Hatta.

"Jika kamu mendidik satu laki-laki, maka kamu mendidik satu orang. Namun, jika kamu mendidik satu perempuan, maka kamu mendidik satu generasi."

Agama Islam menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan mengingat tingginya kedudukan yang diberikan Islam. Artinya, Islam tidak melarang perempuan dalam menuntut ilmu, asalkan mereka tidak meninggalkan kedudukan mulianya yang telah diberikan Allah SWT.

Bukan hanya itu, Rasulullah SAW ketika ditanya siapa yang paling berhak untuk dihormati, di antaranya ayah dan ibu, beliau menjawab, "Ibumu" hingga tiga kali, kemudian "Ayahmu".

Rasulullah SAW pula menganjurkan kita agar lebih mengutamakan pendidikan bagi perempuan karena perempuan adalah guru paling penting (*Hijab Lifestyle*, 2022).

Wanita muslimah boleh bekerja membantu suaminya, asal tidak

memamerkan aurat atau menimbulkan kesombongan. Ia boleh keluar rumah, asalkan memang untuk suatu urusan yang dibenarkan syariat, tidak mengorbankan kehormatan dan kesucian dirinya. Wanita muslimah boleh dan harus menghayati hakekat suatu pekerjaan dan peran utamanya adalah ratu keluarga, petaka rumah tangga yang akan melahirkan manusia-manusia teladan, sebab dialah tiang negara, maju mundurnya negara tergantung pada wanitanya. Islam melihat tentang hukum wanita karir diantaranya *mubah* (boleh-boleh saja) selama ia masih menjaga kodratnya sebagai wanita, sebagai ibu dan sebagai istri dan apa yang diperolehnya merupakan suatu ibadah sedekah terhadap rumah tangganya. Namun hukum tersebut bisa berubah menjadi *haram*, bila para wanita melalaikan tugasnya dalam rumah tangga dan bekerja tanpa izin suaminya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan semiotika Roland Barthes pada film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)” terdapat stereotip wanita muslimah, meliputi :

1. Wanita Muslimah sebagai Wanita yang Shalihah, terdapat beberapa adegan dalam film Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah) yang memperlihatkan stereotip tersebut diantaranya :
 - a. *Scene* 49, dalam adegan ini ketika ada *event* Pekan Raya Muslimah, para muslimah tetap memakai pakaian menutup aurat, walau pun sedang olahraga. Stereotip wanita muslimah yang digambarkan adalah busana muslimah yang dikenakan dapat memperlihatkan identitas seorang wanita muslimah, yang sekaligus membedakan wanita muslimah dengan wanita yang lain.
 - b. *Scene* 18, dalam adegan ini seorang muslimah yang menahan amarah guna menghindari permusuhan. Stereotip wanita muslimah yang digambarkan adalah seorang wanita muslimah yang dianjurkan untuk tidak saling membenci, apalagi sampai bermusuhan dengan saudara seiman.
 - c. *Scene* 6, dalam adegan ini santriwati di dalam Sekolah Tinggi Muslimah tidak diperbolehkan berpacaran, sehingga Mala memutuskan hubungannya dengan Dewa. Stereotip wanita muslimah yang digambarkan adalah seorang muslimah tidak dianjurkan berpacaran karena merupakan perbuatan zina.
2. Wanita Muslimah sebagai Idaman Pria, terdapat beberapa adegan dalam film Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah) yang memperlihatkan stereotip tersebut diantaranya :
 - a. *Scene* 45, dalam adegan ini Rara yang berhasil meraih prestasi dengan didukung oleh teman-teman disekelilingnya. Stereotip wanita muslimah yang digambarkan dengan berprestasi, muslimah juga dapat

menjadi dambaan maupun idaman pria karena ia cerdas dan dapat melahirkan generasi-generasi yang berprestasi pula.

- b. *Scene 37*, dalam adegan ini menggambarkan sosok muslimah yang gigih dan rajin dalam berusaha menggapai cita-citanya. Stereotip wanita muslimah yang digambarkan adalah muslimah memiliki visi hidup yang jelas dan terarah.
 - c. *Scene 76*, dalam adegan ini menggambarkan Ustadz Hasyim melamar Rara karena Rara merupakan sosok yang cantik parasnya, cerdas, aktif, dan memiliki visi dakwah yang sama dengan Ustadz Hasyim. Hal ini merupakan stereotip yakni memberi tanda bahwa sesuatu yang terpenting bagi perempuan bukan hanya dari penampilan saja, melainkan juga dari kepribadiannya.
3. Wanita Muslimah sebagai Rahim Kehidupan, terdapat beberapa adegan dalam film *Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)* yang memperlihatkan stereotip tersebut diantaranya :
- a. *scene 24*, dalam adegan ini menggambarkan bahwa muslimah yang memiliki cita-cita, akan tetapi dengan tidak melupakan fitrah, qodrat, dan peran utamanya sebagai seorang muslimah, juga sebagai rahim dari kehidupan. Hal tersebut merupakan stereotip bahwa muslimah berhak memiliki cita-citanya tanpa melupakan peran utamanya menjadi seorang ibu yang merupakan madrasah utama bagi anak-anaknya.
 - b. *Scene 33*, dalam adegan ini menggambarkan bahwa muslimah yang menempuh pendidikan tinggi dan berkarir dalam dunia *enterpreunur*. Stereotip wanita muslimah yang digambarkan adalah muslimah berhak memiliki karir dan pendidikan tinggi tanpa melupakan kodratnya sebagai ibu dan sebagai istri dan apa yang diperolehnya merupakan suatu ibadah sedekah terhadap rumah tangganya.

Stereotip perempuan banyak dibenarkan dalam aspek kehidupan masyarakat yaitu ekonomi, sosial, budaya dan agama. Seseorang akan dengan mudah untuk menilai baik dan buruknya individu dan kelompok berdasarkan pengalaman yang mereka alami dan mengabaikan fakta yang ada. Hal tersebut juga dapat diperparah oleh media, dikarenakan media yang memiliki peranan

penting bagi masyarakat dan informasi yang disiarkan oleh media akan menjadi sebuah fakta jika disiarkan oleh banyak media, meskipun informasi tersebut hanya sebuah opini.

B. Saran

Beberapa catatan penting dari peneliti sebagai saran sebagai berikut :

1. Kepada para pembuat film untuk lebih banyak produksi film bertema perempuan dan mengangkat sosok perempuan yang dimunculkan dengan kebenaran dibalik pemikiran masyarakat yang dapat merugikan pihak perempuan.
2. Kepada penikmat film agar menjadi konsumen yang lebih selektif dan bersikap cerdas serta kritis dalam memilah tayangan yang akan dinikmati atau ditonton, khususnya dalam memilih tayangan film, agar tidak menjadikannya sebagai sarana hiburan semata tetapi juga dapat mengambil manfaat dari tontonan tersebut.
3. Untuk para wanita muslimah agar lebih percaya diri dengan cita-citanya, menjadi pribadi yang berakhlak mulia, saling mendukung sesama perempuan, agar tercipta lingkaran wanita muslimah untuk berbagi pikiran dan perasaan.
4. Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, diharapkan menambah lebih banyak lagi literatur untuk menunjang penyelesaian skripsi.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah membukakan pintu rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi berjudul Stereotip Wanita Muslimah pada Film “Sisterillah (Cita, Cinta, Muslimah)” dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan baik dari segi bahasa, sistematika, maupun analisisnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa yang berkesempatan membacanya serta dapat memberikan sumbangan yang positif bagi khasanah ilmu pengetahuan, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afgandi, Iis Nuraeni. 2017. *Ternyata Wanita Lebih Mudah Masuk Surga*. Jakarta: Ruang Kata
- Agata, Isma Aulia. 2020. *Representasi Perempuan Maskulin dalam Iklan TVC (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Pond's White Beauty Facial Foam Edisi Gadis Petinju)*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya
- Al-Jamal, Ibrahim Muhammad. 2005. *Fiqih Muslimah Ibadat Muamalat*. Jakarta: Pustaka Amani
- Arifuddin, Andi Fikra Pratiwi. 2017. *Film sebagai Media Dakwah Islam*. *Jurnal Aqlam* Vol. 2 No. 2: 111-128
- Ashriyah, Inayati. 2012. *Ibadah Ringan Berpahala Besar untuk Wanita*. Bandung: Ruang Kata
- Amal, Andi Sri Suriati. 2006. *Role Juggling: Perempuan sebagai Muslimah, Ibu, dan Istri*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Budiman, Kris. 2001. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra
- Buingin, Burhan. 2008. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Buingin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Brink, Lizelle dan Nel, Jahn Alewyn. 2015. *Exploring the Meaning and Origin of Stereotypes Amongst South African Employees*. *SA Journal of Industrial Psychology*. Vol.41 No. 1: 13
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalansutra
- Diani, Amanda; Lestari, Martha Tri; dan Maulana, Syarif. 2017. *Representasi Feminisme dalam Film Maleficent*. *Jurnal ProTVF*. Vol. 1, No. 2: 139-150
- El-Syafa, Ahmad Zacky. 2014. *Menjadi Wanita yang di Cintai Allah*. Jakarta: Pustaka Media

- Effendy, Haru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi : Produksi Berita, Laporan Investigasi, Dokumentasi dan Teknik Editing*. Jakarta : Prenada Media Group
- Fakih, Mansoer. 1996. *Posisi Perempuan dalam Islam: Tinjauan Analisis Gender*. Tarjih edisi I
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hardiyanti, Siti. 2017. *Stereotip Wanita Muslimah dalam Film Khalifah (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suanna Kalijaga Yogyakarta
- Hasanah, Sirlly Imro'ati. 2021. *Stereotype Perempuan Jawa dalam Film Tilik (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: FIB UI Depok
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Cet.I*. Depok: Komunitas Bambu
- Ilaa, Dhiyaa Thurfa. 2021. *Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi*. Jurnal Filsafat Indonesia. Vo. 4 No. 3: 211-216
- Kartikawati, Dwi. 2020. *Stereotype Perempuan di Media Film: Obyek, Citra dan Komoditi*. Jurnal Ilmiah Indonesia (Syntax Literate). Vol. 5 No. 3: 53-66
- Kirana, Amanda Putri. 2019. *Analisis Wacana Stereotip Gender Perempuan dalam Film Kartun Anak (Studi Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills dalam Film Animasi Disney Princess Mulan)*. Malang: Universitas Brawijaya
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Multikultur*. Yogyakarta: LkiS

- Marsela, Anis. 2018. *Citra Perempuan dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika pada Iklan Shampoo Sunslip Berhijab dan Non Hijab)*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo
- Mcquail, D. 2011. *Mcquail's Mass Communication Theory*, Diterjemahkan oleh: Putri Iva Izzati. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, M.A. 2014. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Mufid, Muhamad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Mufid, Muhamad. 2012. *Etika dan Filsafat Komunikasi Cet. III*. Jakarta: Kencana
- Muhtadi, Asep S. dan Handayani, Sri. 2000. *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah melalui TV*. Bandung: Pusdai Press
- Murdianto. 2018. *Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)*. Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama. Vol. 10, No. 2: 137-160
- Muslimin, Nurul. 2018. *Bikin Film, Yuk*. Yogyakarta: Araska
- Nisa', Nurun. 2015. *Wanita Dambaan Setiap Muslim*. Yogyakarta: Saufa
- Nizar, Samsul dan Hasibun, Zainal Efendi. 2019. *Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits: Telaah Historis dan Filosofis*. Jakarta: Kencana
- Nuraini dan Dhiauddin. 2013. *Islam dan Batas Aurat Wanita*. Yogyakarta: Kalibaka Dipantara
- Perdana, Dionni Ditya. 2014. *Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina*. Jurnal Interaksi Vol. 3, No. 2: 123-130
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- RI, Departemen Agama. 2007. *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: J-ART
- Riduawan. 2006. *Metode & Teknik Menyusun Teses*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J.W. 2013. *Perkembangan Masa-Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Sartini, NW. 2011. Tinjauan Teoritik tentang Semiotik. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik. Vol. 20, No. 1: 1-10

- Schweinitz, J. 2011. *Film and Sterotype: A Challenge for Cinema and Theory*. Columbia: Columbia University Press
- Seto, Idiwana. 2003. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sobur, Alex. 2003. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Femini: Teori dan Aplikasinya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Sukmono, Filosa Gita dan Junaedi, Fajar. 2014. *Komunikasi Multikultur: Multikulturalisme dalam Genggam Media*. Yogyakarta: Buku Litera
- Syamhudi, HR Fadjar Nugraha. 2010. *Kajian tentang Wanita Jender dalam Alquran*. Ciputat Timur: Lembaga Kajian Islam Nugraha
- Turnomo, Rahardjo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Wahyuningsih, Sri. 2019. *Fim dan Dakwah: Memahami Reprerentasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia
- Yamani, Mai. 2000. *Feminisme dalam Islam*. Bandung: Penerbit Nuansa
- kbbi.kemendikbud.go.id
- <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/kesetaraan-gender-lebih-efektif-diwujudkan-melalui-contoh-perempuan-sukses/>

<https://tafsiralquran.id/kriteria-perempuan-salihah-dalam-surah-at-tahrim-ayat-11-12/>

<https://dosensosiologi.com/contoh-stereotip/>

<https://languages.oup.com>

<https://www.britannica.com/art>

<https://www.google.com/ampco.id/amp/nliw0>

<https://www.kompas.com/skala/read/2022/04/18/080000869/imitasi-dalam-sosiologi--pengertian-dan-contohnya?>

<https://www.google.com/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/2053826/men-teri-pppa-masih-ada-stigmasi-dan-stereotip-terhadap-perempuan>

<https://www.google.com/amp/s/meditek.id/rahim-kehidupan/amp/>

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211022135851-277-710992/wanita-hijab-dan-stereotype-yang-melekat/2>

<https://islami.co/narasi-ideologi-dan-stereotype-muslimah-yang-ideal-di-film-sisterlillah/>

<https://islam.nu.or.id/ubudiyah/sikap-perempuan-saat-dilamar-bMThO>

<https://umma.id/post/muslimah-dalam-bingkai-cita-dan-cinta-festivalsisterlillahonline-2021705?lang=id>

<https://camatmandau.bengkaliskab.go.id/web/detailberita/1082/mencari-solusi-dalam-menghadapi-masalah-sesuai-islam>

<https://www.google.com/amp/s/rahma.id/menghapus-stigma-negatif-kebebasan-berbusana-bagi-muslimah/%3famp=1>

<https://uin-malang.ac.id/r/131101/wanita-muslimah-dalam-problema-kehidupan-modern.html#:~:text=Ada%20Hadits%20Nabi%20yang%20sangat,menjadi%20hiasan%20terbaik%20di%20dunia>

<https://www.ngopibareng.id/read/siti-khadijah-peran-penting-muslimah-entreprenur>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Auliyak Dwi Ajeng Safitri
Tempat, Tanggal lahir : Pekalongan, 13 Januari 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Dr. Soetomo, Landungsari Gg.1E, RT 04/RW
08, Kel. Noyontaansari, Kec. Pekalongan Timur,
Kota Pekalongan
Nomor HP : 085741910116
Email : auliyaksafitri07@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. SD Negeri Keputran 6 Pekalongan : 2007 – 2012
2. SMP Negeri 1 Pekalongan : 2012 – 2015
3. SMA Negeri 4 Pekalongan : 2015 – 2018

C. Organisasi

No	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun
1	Racana Walisongo	Ketua	2020/2021
2	Brigade Rajawali	Asst. Operasional	2019/2020
3	Walisongo TV	Staff Pim. PH	2020/2021
4	Walisongo Sport Club	Sekretaris 2	2019/2020
5.	IMPADIS	Dev.Pengkaderan	2020/2021
6.	WCD Kota Pekalongan	<i>Public Relation</i>	2020

D. Media Sosial

1. Instagram : auliyaksafitri07